

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 22
BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

ANITA SARI
NIM: 161 121 0128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Anita Sari

NIM : 1611210128

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi sdri:

Nama : Anita Sari

NIM : 1611210128

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd

Alimni, M.Pd.I

NIP. 197509252001121001

NIP. 197504102007102005



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan” yang disusun oleh Anita Sari Nim. 161 121 0128 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin 24 Agustus 2020 dan dinyatakan LULUS, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dra. Khermarinah, M. Pd.I
NIP. 196312231993032002

Sekretaris

Dr. Pasmah Chandra, M. Pd. I
NIDN. 2114058901

Penguji I

Dr. Mindani, M. Ag
NIP. 196908062007101002

Penguji II

Alimni, M. Pd.I
NIP. 197504102007102005

Bengkulu, Agustus 2020

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

وَلَسَيُؤْتِكُمْ يَاقِينَ وَيُؤْتِي مِنَ الْخَوَافِ وَالْجُوعِ وَتَقْصِبُ مِنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمْرَةِ وَيَشِيرُ الصَّابِرِينَ

**"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan,
kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita
gembira kepada orang-orang yang bersabar."**

(QS. Al-Baqarah:155)

**"Hanya Ada Dua Pilihan Untuk Memenangkan Kehidupan, Keberanian Atau
Keikhlasan. Jika Tidak Berani, Ikhlaslah Menerima."**

"Jika Tidak Ikhlas, Beranilah Mengubahnya"

(Anifa Sari)



PERSEMBAHAN

Sebuah harapan berakar keyakinan dari perpaduan hati yang memiliki keteguhan. Walaupun didera oleh cobaan dan membutuhkan perjuangan panjang demi cita-cita yang tak kenal kata usai. Setitik harapan itu telah kuraih. Alhamdulillah hirobbil'alamin, akhirnya aku sampai ke titik ini, sepercik kebahagiaan yang engkau berikan kepadaku, tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur kepada-Mu. Namun sejuta harapan masih kumpulkan dan kugapai.

Ku persembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- ❖ Kepada kedua orang tuaku, ayahanda Tasman dan ibunda Juwita yang sangat kucinta, yang selalu rela berkerja banting tulang, bercucuran keringat, tidak mengenal rasa lelah, tidak mengenal waktu baik siang maupun malam, yang terus memberikanku dorongan dan motivasi demi keberhasilanku yang menjadi inspirasi besar dalam hidupku semoga tetap dalam lindungan Allah SWT.
- ❖ Kepada Saudari kandungku Elsa Sefrianti dan Kakak Endi Yerli Yusuf, Cucik Saleha dan Pakoik Arifin yang tak bosan-bosannya memberiku semangat untuk menyelesaikan karya ilmiah ini hingga selesai.
- ❖ Seluruh keluarga yang kusayangi, sanak family yang turut berdoa dan memberikan dukungan serta motivasi untuk keberhasilanku.
- ❖ Teruntuk calon imamku Aven Setiawan terimakasih atas kebaikan, perhatian dan selalu ada dalam suka dukaku, betapa bertanggungjawabnya aku bersama denganmu dijalan hidupku.
- ❖ Kawan-kawan ku tercinta Yesi Saruka, Uci Dwi Putri, Yulia Hamoni, Hikmatunnazila, Nuryuliza, Raicita Demara, Aysk Yuli Partama, yang selalu menjadi motivator untuk keberhasilanku.
- ❖ Kakak Tingkatku yaitu Tison Haryanto, M.Pd yang selalu menjadi motivasiku sehingga aku bisa menyelesaikan Skripsi ini.

- ❖ Kepala SMPN 22 Bengkulu Selatan, bapak Marman, S.Pd, serta para dewan guru yang lainnya, yang telah membantu saya dalam pembuatan skripsi ini.
- ❖ Siswa-siswi SMPN 22 Bengkulu Selatan yang telah membantu dalam berbagai hal selama saya melakukan penelitian.
- ❖ Semua dosen dan karyawan IAIN Bengkulu yang telah mengajari arti perjuangan dan tidak lupa terima kasih banyak juga kepada pembimbingku Bapak Dr. Ali Akhbarjono, M.Pd dan ibu Alimni, M.Pd yang sudah membantuhku menyelesaikanjuanganku.
- ❖ Almamaterku yang telah membuatku merah keberhasilan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang tertulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 24 Agustus 2020

Mahasiswa yang menyatakan



Anita Sari
NIM. 161 121 0128

ABSTRAK

Anita Sari, NIM. 161 121 0128. Skripsi: “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan”. Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing 1: Bapak. Dr. Ali Akhbarjono, M.Pd , Pembimbing II: Ibu Alimni, M.Pd.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam? Apa Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam? Tujuan penelitian ini adalah: Untuk Mendiskripsikan Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, guru PAI kelas VII, dan siswa-siswi kelas VII di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data adalah *Editing*, Kategorisasi, dan Penafsiran data. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan yaitu Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam adalah diberikan lewat pembiasaan-pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah, diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial siswa dan lain sebagainya. Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan sudah dapat dikatakan baik dalam menanamkan nilai-nilai religius dan multikultural untuk siswanya segala upaya dilakukan oleh sekolah dengan dibantu oleh semua guru terutama guru pendidikan agama Islam. Meskipun masih terdapat kendala namun hal itu tidak masih bisa diatasi dengan cara Guru-guru terutama guru PAI selalu memberikan penguatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam pembelajaran agar tumbuh sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti nilai toleransi, nilai demokratis, nilai humanis, nilai inklusif atau terbuka, dan nilai cinta tanah air.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai-Nilai, Multikultural, PAI.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga Alah SWT, selalu mencurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menegakan kebenaran di muka bumi ini.

Skripsi berjudul : **“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan”** Skripsi ini dibuat bertujuan menyusun Skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Strata satu Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu. Untuk itu izinkanlah peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Seluruh dosen dan karyawan Tarbiyah yang telah banyak membantu dalam memberikan banyak sekali pelajaran yang berguna untuk masa depan peneliti nantinya.
3. Bapak Dr. Ali Akhbarjono, M.Pd selaku Pembimbing I skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis.
4. Ibu Alimni, M.Pd selaku Pembimbing II skripsi program studi PAI, yang telah sabar dan ikhlas dalam membimbing penulis.

5. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan proposal skripsi.
6. Bangsa, Negara dan Agama yang tercinta.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya bermanfaat bagi kita semua terutama dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengajar siswa. Aamiin.

Bengkulu, Juli 2020

Saya yang menyatakan

Anita Sari

NIM. 161 121 0128

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Multikultural.....	14
1. Lahirnya Multikultural	14
2. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	17
3. Pengertian Multikulturalisme	18
4. Pendekatan Dalam Pendidikan Multikultural.....	19
B. Pendidikan Multikultural	21
1. Pengertian Pendidikan Umum.....	24
2. Definisi Agama Sosioantropologi	28
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam	28
D. Konsep Pendidikan Islam Multikultural	31
E. Gambaran Penanaman Nilai-Nilai Multikultural	32
1. Internalisasi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural.....	34
2. Nilai-Nilai Multikultural.....	37
F. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Setting Penelitian.....	44
C. Data dan Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Uji Keabsahan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Uji Kredibilitas	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMPN 22 Bengkulu Selatan.....	59
1. Riwayat Berdirinya SMPN 22 Bengkulu Selatan.....	59
2. Visi dan Misi SMPN 22 Bengkulu Selatan	60
3. Sarana dan Prasarana SMPN 22 Bengkulu Selatan.....	60
4. Keadaan Sekolah	62
B. Hasil Penelitian	64
1. Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam.....	64
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	75
3. Solusi Untuk Mengatasi Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI.....	78
C. Pembahasan.....	79
1. Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam.....	79
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	81
3. Solusi Untuk Mengatasi Kendala dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran-Saran	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Agama Peserta Didik SMPN 22 Bengkulu Selatan.....	9
Tabel 1.2 Indikator Multikultural.....	16
Tabel 1.3 Perbedaan Karakteristik Nilai Multikultural Antara Perspektif Barat Dan Perspektif Islam	39
Tabel 1.4 Kisi-Kisi Observasi	47
Tabel 1.5 Kisi-Kisi Wawancara	49
Tabel 1.6 Fasilitas Pokok Proses Belajar Mengajar	50
Tabel 1.7 Fasilitas Pokok Proses Belajar Mengajar	61
Tabel 1.8 Sarana dan Prasarana Pembelajaran PAI	61
Tabel 1.9 Jabatan Dan Tugas Tambahan Guru	62
Tabel 1.10 Jumlah Peserta Didik Tahun 2020	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Data Agama Peserta Didik SMPN 22 Bengkulu Selatan	54
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Foto Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 4 Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 Berita Acara Penelitian
- Lampiran 6 Surat Pemberitahuan Kelulusan
- Lampiran 7 Surat Mohon Izin Penelitian
- Lampiran 8 Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 9 Surat Izin Penelitian dari Prodi
- Lampiran 10 Surat Keterangan telah melakukan Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikultural sebenarnya relatif baru muncul sekitar tahun 1970-an. Gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan kemudian diikuti oleh Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Australia. Kemunculan multikultural di Kanada dilatari oleh kondisi kenegaraan Kanada yang didera konflik yang disebabkan oleh hubungan antar warga negara. Masalah tersebut meliputi hubungan antar suku bangsa, agama, raas dan aliran politik yang terjebak pada dominan dan tidak dominan.¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah multikultural dapat dikatakan tergolong baru terutama di Negara Indonesia meskipun sesungguhnya negara Indonesia tanpa disadari telah menerapkannya. Hal itu dapat ditemui atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi ditengah masyarakat dimana mereka telah mengaplikasikannya dengan baik meskipun dilingkungan tersebut terdapat berbagai kelompok baik itu suku, raas dan agama, namun mereka dapat hidup dengan damai.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan PAI berbasis multikultural adalah: Kedamaian merupakan keselarasan amalan yang bersifat vertikal (*habluminAllah*) dan nilai-nilai horizontal-kemanusiaan, agar

¹Firdaus, dkk, *Pendidikan Berkualiti ke arah Pembentukan Nilai dan Peningkatan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Sumatera Barat: Oktober 2015), *ASEAN Comparative Education Research Network Conference*, h. 1758.

terhindar dari kehinaan. (*habluminannas*), sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hujuraat ayat ke 13:²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar karena guru tidak hanya sebagai pengajar lagi tetapi guru juga sebagai pembimbing, pelatih, dan pemberi motivasi yang berguna untuk masa depan siswa. Selain itu, guru harus memiliki sikap yang baik karena secara tidak langsung siswa akan meniru sikap tersebut.³

Pesan utama yang terkandung dalam ayat di atas adalah keragaman jeniskelamin, individu, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal tersebut merupakan sikap positif konstruktif yang bersifat aktif.⁴

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa dengan mengenal diri pada orang lain pada komitmen di atas, maka terjalinlah saling pengertian akan perilaku, keinginan, kelebihan dan kekurangan masing-masing individu, suku atau bangsa.

²*Al-Qur'an Terjemahan*, Surat al-Hujuraat ayat ke 13.

³Rinda Kurnianingrum, *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Pengkol*, (Pengkol : UNY, 2018), Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 23 Tahun ke-7, h. 3.

⁴(Munawar & Husin, 2005), *Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: 2018), h. 5.

Jika dikaitkan dengan masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu pada skala kecil seperti hubungan antar keluarga dengan keluarga, maupun skala besar seperti hubungan kelompok dalam masyarakat dalam negara. Dengan kata lain, keragaman etnis, budaya, dan agama memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk eksistensi bersama. Masing-masing individu memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan kebersamaan. sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. ar-Ruum ayat ke 22:⁵

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاءُكُمْ مِّن فَضْلِهِ ؕ إِنَّ
 فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.

Ayat tersebut di atas menjelaskan, di bumipun terdapat sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Disini yang disinggung adalah yang terdapat dalam diri manusia sekaligus dengan peredaran matahari dan bumi. Demikian juga warna kulit, antara lain dipengaruhi oleh sinar matahari. Ayat tersebut menekankan tentang perbedaan, karena perbedaan itu lebih menonjolkan kuasa-Nya. Betapa tidak, manusia berbeda-beda dalam segala aspek, padahal manusia lahir dari sumber yang sama.⁶

⁵*Al-Qur'an Terjemahan*, Surat al-Ruum ayat ke 22.

⁶Quraish Shihab, *Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: 2018), h. 8.

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa apa yang telah Allah ciptakan baik di bumi dan dilangit bukti bahwa itu benar-benar terdapat tanda-tanda KekuasaanNya.

Menerima Pancasila otomatis akan menerima filosofi Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu juga). Nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sejak awal menyadari akan eksistensi kesatuan dalam keragaman. Prinsip dasar kebangsaan ini penting dipertahankan dalam pergaulan masyarakat kontemporer, karena menegaskan pentingnya kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan perbedaan, dan toleransi yang akan berujung harmoni. Dengan demikian, sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya dalam pendidikan, yaitu melalui pendidikan yang berwawasan multikultural.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang mempersatukan berbagai perbedaan baik budaya maupun agama adalah Pancasila.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Tujuan pendidikan nasional tersebut

⁷ Alfauzan Amin: *Aktualisasi Kebebasan dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Desember 2014), NUANSA Vol. VI, No. 2, h. 211.

menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional memiliki misi mulia (*mission sacre*) terhadap anak didik, yaitu membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat.⁸

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk masyarakat, Bangsa dan Negara.

Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki keberagaman suku bangsa, yang masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri. Secara global, wilayah Bengkulu ditempati oleh orang-orang dari suku bangsa Serawai Pasemah, Melayu-Bengkulu, dan Kaur. *Heterogenitas* suku di Bengkulu Selatan merupakan potensi kekayaan bangsa. Setiap suku bangsa yang tersebar di wilayah Bengkulu Selatan memiliki ciri khas tersendiri, baik itu dari segi bahasa daerah, adat-istiadat, bahkan persebarannya.⁹

Di kabupaten Bengkulu Selatan salah satu kota yang dijadikan sebagai rintisan Kerukunan Umat Beragama sekarang ini memiliki daya pikat yang luar biasa dalam percontohan pembangunan kerukunan beragama dan pada

⁸Nasution, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman (2017), h. 127-146.

⁹(Hendrata, 2013: 23), *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Suku Bangsa di Bengkulu*, (Universitas Bengkulu: 2017), Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2 (1) : 22–30, h. 23.

gilirannya memiliki banyak pradikat akan dijadikan sebagai kota wisata religi. Fenomena multi pradikat yang disandang sebagai kota Terpadu Persatuan Umat Beragama tingkat nasional yang diberikan oleh Kementerian Agama RI, dan sebagai kota kerukunan umat beragama rintisan (*filot project*) Kementerian Agama RI serta kota yang akan dijadikan sebagai kota wisata religi, menarik untuk diteliti, dikaji, dan dianalisis secara mendalam dengan metodologi analitis-filosofis, guna untuk mendapat bentuk dan model instrumen multikultural yang dijadikan sebagai unsur perekat kerukunan.

Hal ini justru berbeda dengan provinsi atau daerah lain dimana konflik yang berlatarbelakang agama seperti yang terjadi di Ambon dan Poso adalah contoh konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Konflik kekerasan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan etnik tertentu juga terjadi di Kalimantan Barat, yang mulai meletus sejak tahun 1933, 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1996, 1997. Selain konflik-konflik ini masih terdapat konflik-konflik lainnya, yang meskipun dalam skala yang relatif kecil.¹⁰

Berdasarkan hasil obserbasi pra penelitian, ditemui beberapa hal yang memperkuat argumen alasan di atas adalah, secara implisit pendidikan berbasis multikultural telah terlesenggara di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan. Pelaksanaan tersebut terlihat pada proses pembelajaran oleh guru agama Islam yang memberikan kesempatan siswa nonmuslim untuk turut bersama dalam pembelajaran pada materi-materi Pendidikan Agama Islam tertentu yang tidak menyangkut materi ritualitas ibadah. Inisiatif guru Pendidikan Agama Islam ini

¹⁰ M. Ainul Yaqin, *INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*, (Dosen PGRA IAIN Pontianak), RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak, h. 88.

cukup beralasan untuk membolehkan siswa nonmuslim mengikuti pembelajaran, antara lain: guru agama non muslim tidak ada di sekolah tersebut, menghindari siswa berkeliaran saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, siswa ikut dengan kemauannya sendiri, dan antusiasme siswa non muslim mengikuti pembelajaran terutama dalam diskusi kelompok.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan dengan menghargai bentuk perbedaan kebudayaan yang ada dalam lingkungan di SMP 22 Bengkulu Selatan. Keragaman kebudayaan yang ada di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan ini dilihat dari keragaman anak yang berasal dari keturunan yang tidak semata-mata dari keturunan suku Serawai saja, akan tetapi ada siswa yang berasal dari keturunan dari suku Jawa, Minang, Batak dan lain-lain. Keanekaragaman dari suku membuat keanekaragaman, mulai dari kebiasaan dalam pergaulan yang terjadi dalam pergaulan antar siswa, selain itu juga adanya perbedaan di antara siswa. Perbedaan antar agama tersebut tidak membuat permusuhan diantara siswa, akan tetapi siswa terlihat akrab.

Berdasarkan konsep diatas, kiranya perlu dicari strategi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Pendidikan tingkat menengah pertama yang ada di Indonesia (SMP) merupakan pendidikan yang berada di titik yang tepat sebagai pondasi awal dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan dan keadaan riil nantinya dimasyarakat yang beragam. SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan adalah salah satu sekolah menengah pertama di Kota Bengkulu dengan ciri khas sekolah Nasional, yang memiliki siswa yang berasal dari kultur beragam, seperti perbedaan agama, strata sosial, kebiasaan

dan asal kelahiran siswa. Melalui pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai perbedaan kultur dan lewat pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diharapkan tidak ada perselisihan antara minoritas dengan mayoritas dan terciptanya rasa toleransi serta kesetaraan antar perbedaan budaya maupun kebiasaan dari setiap siswa.

Kemudian penulis tertarik melakukan penelitian di SMP 22 Bengkulu Selatan. penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut karena dari observasi yang penulis dapat bahwa di sekolah tersebut banyak siswa-siswi yang berasal dari suku ras dan agama yang berbeda. Kemudian hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa di sana Informan (Sn) dan (Pn) siswi yang beragama Kristen yang mengatakan bahwa di sekolah tersebut memang berasal dari berbagai suku, ras dan agama, karena di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan ini banyak orang tua yang dari siswa pepadang otomatis suku, ras dan agama juga berdeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan penanaman nilai-nilai multikultural.

Peneliti juga dalam kesempatan ini melakukan wawancara kepada siswa-siswi yang beragama Islam yaitu, Saudara (Sa) dan Saudari (La), ia membenarkan bahwa di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan ini memiliki siswa-siswi dari berbagai ras, suku dan agama.

Menanamkan sikap multikultural, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit antara lain penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru. Dengan pendidikan, guru menemukan media untuk mengenalkan keanekaragaman kultur yang ada di Indonesia secara lebih mendasar sebagai upaya untuk mencegah adanya konflik horisontal dan

disintegrasi bangsa. Disinilah pentingnya studi mengenai peran guru dalam membangun kesadaran adanya keragaman dan kebhinekaan melalui penanaman nilai-nilai multikultural memiliki relevansi yang cukup signifikan dalam memotret realitas kebangsaan.

Tabel 1.1
Data Agama Peserta Didik SMP Negeri 22 B/S Tahun Pelajaran 2020

Agama	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Islam	30 orang	46 orang	33 orang	109 orang
Kristen	6 orang	2 orang	1 orang	9 orang
Jumlah Siswa Keseluruhan				180 orang

Data Tata Usaha SMP Negeri 22 B/S

Berdasarkan hasil observasi dalam pengamatan penulis dan diperkuat lagi dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu dengan Ibu Zulliyani, bahwa:

Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan sekolah umum yang didirikan Pemerintah Daerah. Sehingga SMP Negeri kota Bengkulu menerima siapapun yang ingin belajar disana tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi serta keyakinan mereka. Dengan adanya perbedaan keyakinan diharapkan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama tanpa adanya konflik pemeluk agama baik mayoritas maupun minoritas.¹¹

Berkaitan dengan masalah diatas, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul **“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.”**

¹¹Zulliyani, Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, wawancara pada tanggal 20 November 2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya keinginan dalam Mengenal budaya sendiri.
2. Minimnya wawasan dan pengetahuan dalam mengenal budaya lain (pemahaman lintas budaya).
3. Rendahnya sikap saling menghormati perbedaan budaya.
4. Kurangnya kesadaran kerjasama dalam kegiatan sosial dari segi perbedaan budaya.
5. Diperlukannya sikap toleransi.

C. Batasan Masalah

Berpijak pada uraian latar belakang masalah di atas, maka menelitian ini perlu difokuskan. Hal ini diperlukan sebagai penuntun bagi peneliti agar penelitian ini tidak melebar ke luar dari inti masalah yang diinginkan. Jadi penelitian ini terfokus pada bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pembelajaran kepada siswa yang multikultur dan mengharapkan mereka untuk turut mengikuti pelajaran terutama pada materi Pendidikan Agama Islam tentang hubungan antar sesama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat diketahui rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mendeskripsikan solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Penanaman pendidikan multikultural.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan terhadap pemahaman guru agama terhadap pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara professional.
- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.
- c. Bagi penulis sendiri untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti tentang penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulis tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini di bagi menjadi beberapa BAB yang terdiri:

BAB I yang merupakan BAB Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

Kemudian ada BAB II Berisikan tentang Landasan Teori, yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam.

Pada BAB III Berisikan tentang metode penelitian dengan menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, Fokus Penelitian. kemudian dilanjutkan dengan mencari sumber data, Teknik Pengumpulan Data dan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi wilayah penelitian, dan penyajian Data.

Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Multikultural

1. Lahirnya Multikultural

Sebagai sebuah ide, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (*civil right movement*). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak.¹²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah multikultural pertama kali diterapkan dan diakui oleh dunia yaitu di belahan negara-negara Eropa Barat, dengan tujuan untuk mengurangi kekerasan atau deskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap yang minoritas.

Gerakan hak-hak sipil ini, berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Pada awal tahun 1970-an muncullah sejumlah

¹² (Pardi Suparlan, 2002:2-3), *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Pendidikan Tanpa Kekerasan) RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak, h. 96.

kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (*cultural diversity*). Alasan lain yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural adalah keberadaan masyarakat dengan individu-individu yang beragam latar belakang bahasa dan kebangsaan (*nationality*), suku (*race or ethnicity*), agama (*religion*), gender, dan kelas sosial (*social class*).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dimana pada awal tahun 70-an mulai muncul beberapa tuntutan di kalangan dunia pendidikan agar lembaga pendidikan mengaplikasikan keberagaman budaya. Mengingat beragamnya latar belakang disejumlah negara.

Studi multikultural merupakan salah satu kajian ilmu politik. Studi ini sangat urgen pasca berakhirnya era kolonialisme dan imperialisme. Menyaksikan fenomena pada abad ke-20, studi tentang sistem politik, institusi pemerintahan, pemilihan umum, partai politik, dan parlemen masih mendominasi kalangan ilmuwan politik. Sementara kajian budaya politik, politik identitas, politik multikultural, gender dan pendidikan multikultural mulai banyak diminati, sebelumnya kajian ini cenderung menjadi kajian ilmuwan sosiologi, antropologi dan kajian ilmu Sejarah.¹³

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori dan praktik pendidikan kritis abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep

¹³(Satori, 2014), *Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*, (Universitas Siliwangi: 2018), Sosiohumaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, ISSN 1411 - 0903: eISSN: 2443-2660, h. 23.

pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brasil. Dalam pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestis sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.¹⁴ Beberapa muatan multicultural tersebut dapat dilihat pada tabel 1.¹⁵

Tabel 1.2
Indikator Multikultural

Nilai Pendidikan Multikultural	Tujuan Pendidikan Multikultural	Tema dalam Pancasila	Indikator Multikultural
Apresiasi pluralitas budaya	Mengembangkan perspektif sejarah (ethnohistorisitas) dari kelompok masyarakat Memperkuat kesadaran budaya Memperkuat kompetensi multikultural	Tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema persatuan tema kerakyatan, tema keadilan,	1. Mengetahui budaya sendiri. 2. Mengetahui budaya lain (pemahaman lintas budaya). 3. Menghormati perbedaan budaya
Hakikat manusia dan HAM	Membasmi prasangka (rasisme, seksisme)	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	1. Menghormati HAM 2. Toleransi antar warga
Tanggung jawab masyarakat dunia	Mengembangkan keterampilan aksi sosial	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	Bekerjasama dalam kegiatan sosial tanpa memandang perbedaan budaya
Tanggung jawab planet bumi	Mengembangkan kesadaran kepemilikan planet bumi	Tema kemanusiaan, tema kerakyatan, tema keadilan	Bekerjasama menjaga melindungi planet bumi tanpa memandang perbedaan budaya

¹⁴(Ardiansyah, 2008: 4), *Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*, (Universitas Siliwangi: 2018), Sosio humaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, ISSN 1411 - 0903: eISSN: 2443-2660, h. 23.

¹⁵Bennet, *Konstruksi Pengetahuan Multikultural dalam Buku Tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas IV*, (UNP: Maret 2018), Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 3, h. 335

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Tulisan ini akan menguraikan wacana tafsir yang diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan tersebut di kalangan umat yang mau tidak mau harus melakukan transformasi menjadi masyarakat demokratis.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan multikultural sebua ide untuk menyampaikan petingnya keberagaman budaya dan etnis dalam kehidupan baik dalam kelompok masyarakat maupun bernegara.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat.¹⁷

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan.

¹⁶Sitti Mania, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*, Pendidikan Multikultural (Makasar: Juni 2010), Vol. 13 No, h. 79.

¹⁷ Paulo Freire, *Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah aliyah negeri Mmaguwoharjo Yogyakarta*, (IAIN Surakarta: Februari 2016), Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, h. 29.

Dengan demikian pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah bentuk pendidikan yang menerapkan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Dan yang paling penting, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

3. Pengertian Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi terkadang juga ditafsirkan sebagai ideologi, namun yang pasti itu adalah sebuah konsep tentang upaya yang menghendaki adanya persatuan dan berbagai kelompok kebudayaan yang saling berbeda dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke 19.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dengan wawasan multikulturalisme adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu

¹⁸ Musa Asy'arie, *Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah aliyah negeri Mmaguwoharjo Yogyakarta*, (IAIN Surakarta: Februari 2016), Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, h. 29.

¹⁹Neil Bissondath, 2002, *Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.2, h. 3.

rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Pendidikan berwawasan multikulturalisme adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terrefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru. Menurutnya, pendidikan berwawasan multikulturalisme ini haruslah melekat dalam kurikulum dan strategi pengajaran, termasuk juga dalam setiap interaksi yang dilakukan diantara para guru, murid dan keluarga serta keseluruhan suasana belajar mengajar.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan berwawasan multikultural ini bertujuan untuk melawan atau menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah, masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya.

4. Pendekatan dalam Pendidikan Multikulturalisme

Tipologi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan dalam tiga jenis:²¹

²⁰Nurul Hidayati, *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. tilar*, ((IAI Uluwiyah Mojokerto, Mei 2016), Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1. h. 48.

²¹ Zubaedi, *Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, (STAIN Bengkulu, Februari 2008), Cakrawala Pendidikan, No. XXII, Vo. 1. h. 9.

Pertama, program pendidikan multikultural berorientasi pada isi. Upaya yang paling pokok dalam orientasi ini adalah mengubah kurikulum dalam rangka mewujudkan. Tiga tujuan: (1) Menyusun dan mengembangkan materi multikultural ke dalam seluruh materi pelajaran. (2) Memasukkan berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda-beda dalam kurikulum, dan (3) Mengubah prinsip atau standar kurikulum dan mengembangkan paradigma baru dalam kurikulum.

Kedua, program pendidikan multikultural berorientasi siswa. Karena pendidikan multikultural sebagai sebuah upaya merefleksikan keanekaragaman sekolah, banyak program pendidikan multikultural dirancang dengan mengikuti perubahan kurikulum yang secara khusus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan akademis dari berbagai kelompok siswa yang berbeda-beda, terutama dari kelompok minoritas. Ketika program kurikuler diupayakan untuk memperluas cakupan pengetahuan tentang perbedaan etnis, budayawan kelompok gender, program berorientasi siswa dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik para siswa dari kelompok minoritas. Program pendidikan multikultural berorientasi siswa tidak disusun untuk mengubah kurikulum atau konteks-sosial pendidikan, tetapi untuk membantu para siswa yang berbedaheda secara budaya dan bahasa dalam melewati masa-transisi pada arus besar pendidikan. Pelaksanaan program ini sering mempertimbangkan dan menggunakan latar belakang budaya dan bahasa siswa yang beragam.²²

²² Zubaedi, *Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran...*, h. 9.

Ketiga, program pendidikan multikultural berorientasi sosial. Program ini dilakukan untuk memperbaiki persekolahan, konteks budaya, dan politik persekolahan. Jadi, tujuan program ini adalah memperluas dampak peningkatan toleransi ras dan budaya, dan mengurangi bias ras dan budaya. Pendidikan multikultural perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat. Sejauh ini, ada empat pendekatan dalam pendidikan multikultural yang dapat dipertimbangkan oleh pendidik dalam mengajarkan pendidikan multikultural.²³

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan dilaksanakan secara multikultural dan menyusun kembali masyarakat serta mengajarkan siswa menjadi pemikir kritis, analitis, dan pembaharu sosial yang berkomitmen untuk mendistribusikan kekuasaan dan sumber-sumber lain di antara kelompok yang berbeda-beda.

B. Pendidikan Multikultural Pendidikan Agama Islam Urgensi Dan Signifikansi Dalam Beragama

Pendidikan Islam multikultur bukan Pendidikan multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan paradigma dan metode untuk mengawali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahnya dalam suatu manajemen konflik yang memadai. Pendidikan multikultur merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksakan homogenisasi dan hegemoni pola hidup. Menjembatani yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultur yang mencoba direduksi isme dunia tunggal kedalam dua kutub saling berbenturan antara Barat-Timur dan

²³ Zubaedi, *Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran...*, h. 10.

Utara-selatan. Perubahan paradigma dalam pendidikan diyakini sebagai satu keharusan dalam rangka mempertimbangkan perkembangan kontemporer yang menggambarkan sofistikasi kehidupan. Kompleksitas tantangan kehidupan dan kehidupan era informasi dan globalisasi mondial telah membawa dunia pada satu *global village*, dimana proses homogenisasi kebudayaan disetero dunia tanpa kecuali. Pendidikan konvensional semakin terasa usang bukan hanya karena keterbatasan-keterbatasannya dalam mengejar laju pertumbuhan teknologi yang seringkali lebih cepat dari perikanan dan menimbulkan kejutan masa depan yang merangsek masa kini (*future shock*), bahkan juga karena paradigmanya sudah lapuk dimakan zaman. Tahapan dan cara yang keras namun kurang cerdas, strategi dan metode pembelajarannya yang menonton, kurang memberi kesempatan bagi kreatifitas dan inovasi siswa. Pendidikan multikultur hadir sebagai jawaban atas kelemahan-kelemahan paradigma dan efistimologi pendidikan corak konvensional diatas. Pendidikan multikultur menghendaki suatu kerangka kerja dan cetak biru (*fremework end bluprint*) yang menjadi landasan kokoh dalam teori dan praktek. Perubahan utama yang patut dikedepankan adalah menyangkut transformasi dari pengakuan atas persamaan hak (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*).²⁴

Persamaan hak antara semua manusia memang sebuah kebutuhan dalam hidup, namun dalam persamaan boleh jadi masih ada kemungkinan terbentuknya ketidaksamaan kesempatan, sehingga perbedaan kesempatan itulah yang

²⁴ Wilson, *INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*, (Dosen PGRA IAIN Pontianak), RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak, h. 105.

melahirkan ketidakadilan di mana-mana, penindasan dan mereka yang secara natural, struktural, maupun kultural. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural perlu memperoleh penguatan jawaban atas pertanyaan pokok; apakah setiap siswa yang masuk sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk dirinya secara penuh tanpa memandang ras, etnisitas, gender, agama, status sosial ekonomi, bahasa, kemampuan, dan serta identitas sosial-kultural lainnya. Dan apakah kerja pendidikan yang ditawarkan kepada siswa itu kontekstual dengan kepentingan masyarakat yang lebih luas sehingga mempertimbangkan sejarah penindasan yang dialami oleh berbagai individu dan kelompok. Pendidikan multikultural bukanlah suatu sistem yang diciptakan untuk melanggengkan kelas penguasa disatu sisi, dan melakukan peminggiran atas kelas tertindas di sisi lain. Pendidikan multikultur tidak dimaksudkan untuk mengokohkan kedudukan kaum kapital sebagai pemilik modal di balik megahnya insitusi-insitusi pendidikan. Dengan demikian juga sebaliknya, pendidik multikultur bukan memenangkan kelas marginal atas ruling elite, karena jika demikian halnya berarti ia bertentangan dengan paradigma sendiri.²⁵

Pendidikan multikultur harus memberi ruang yang sama atas berbagai kepentingan individu dan kelompok kultural, tanpa mendahulukan dan atau mengesampingkan hak-hak individu dan kelompok kepentingan. Intinya, pendidikan multikultur perlu menjawab persoalan krusial seperti apakah tujuan pendidikannya dapat menghasilkan perubahan signifikan pada diri siswa

²⁵ Heri Hamidi, *INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*, (Dosen PGRA IAIN Pontianak), RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak. h 106.

(masyarakat dan bangsa pada umumnya) yang sangat plural di mana ketidakadilan telah menjadi berita aktual negeri ini.²⁶

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa pendidikan multikultural adalah sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas. Pengertian-pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.²⁷

Dari beberapa definisi diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu; pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku, kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan multikultural.

1. Pengertian Pendidikan Agama dan Pendidikan Agama Islam

Istilah agama dalam kajian sosioantropologi adalah terjemahan dari kata religion dalam bahasa Inggris, tidak sama dengan istilah agama dalam bahasa politik-administratif pemerintah Republik Indonesia. Dalam karangan ini, agama adalah semua yang disebut religion dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. “Agama” dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah agama

²⁶ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya*, (Surakarta, Februari 2013), ADDIN, Vol. 7, No. 1, h. 136-137.

²⁷ James Banks, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya*, (Surakarta, Februari 2013), ADDIN, Vol. 7, No. 1, h. 135.

resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan pada masa akhir-akhirnya ini juga dimasukan agama Kongkucu. Perbedaan antara istilah agama yang digunakan dalam karangan ini dengan yang digunakan oleh pemerintah Republik Indonesia tidak akan dibahas lebih jauh, karena berlakunya adalah khas di Indonesia saja.²⁸

Pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu *Paedos* dan *Agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak. Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab.²⁹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat. Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah: Pertama, melalui pengajarannya itu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan pekerjaan tersebut. Ketiga, melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang

²⁸Saifudin, *Agama dan Kebudayaan*, (Universitas Malaya), UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology, h. 56.

²⁹Samrin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Kendari: Januari-Juni 2015), Vol. 8 No. 1, Jurnal Al-Ta'dib, h. 103.

meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengizinkan penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.³⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan solusi yang efektif untuk mengembangkan potensi manusia atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat dengan cara membimbing anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab.

Dari definisi pendidikan agama Islam dan beberapa definisi pendidikan Islam di atas, terdapat kemiripan makna yaitu keduanya sama-sama mengandung arti pertama, adanya usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara *kuntinue*. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) kepada orang kedua, yaitu peserta dan anak didik. dan ketiga adalah akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Namun tidak kalah pentingnya dari aspek epistemologi bahwa pembinaan dan pengoptimalan potensi: penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan piker, serta keserasian dan keseimbangan. Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani danrohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³¹

³⁰Muhamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia...*, h. 104.

³¹Ahmad D. Marimba, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistimologi Dan Isi-Materi*, (Samarinda: Maret, 2012), Jurnal Eksis Vol.8 No. 1, h. 2055.

Sedangkan pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan agama yang selama ini seolah mengalami alienasi di tengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya *reaktualisasi* pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial menjadi hal yang tidak dapat dinafikan.³²

Pendidikan agama berwawasan multikultural yang selama ini kitakenal merupakan salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda. Agar mereka lebih memahami dan mampu mengejawantahkan wacana Multikultural bukannya sekedar wacana, tetapi mampu diimplementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosisal sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting kita galakkan sejak dini di negeri ini.³³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Pendidikan Islam juga mampu membimbing seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

³²Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*. (Malang: UIN Press, 2006), hlm. 4

³³ Moh Fauzi Ibrahim, *Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, ([http://www. Google.com](http://www.Google.com), diakses pada 16 Oktober 2008). H. 26.

2. Definisi Agama Sosioantropologi

Dari sudut pandang sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial pada umumnya, agama adalah berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan ‘*transcends experience*’ kata *sosiologist* Itali, *Vilfredo Pareto*, yaitu pengalaman dengan ‘Yang di atas’, atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjamah (*an intangible beyond*). Agama begitu penting dalam kehidupan manusia, mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam (*sublime*), sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia.³⁴

Substansi agama menurut definisi-definisi di atas adalah sesuai dengan definisi yang digunakan dalam berbagai agama, termasuk agama Islam. Dalam Islam, agama dipercayai terdiri dari dua unsur pokok, yaitu “kepercayaan” atau aqidah; dan syariah sebagai konsekwensi daripada aqidah tersebut. Dalam konsep Islam, kepercayaan atau aqidah adalah rukun iman, sedangkan ritual atau syariah adalah rukun Islam. Bagaimanapun, berbeda dengan anggapan sosioantropologi, berbagai agama samawi (agama wahyu) percaya bahwa agama bukan buatan manusia, tapi bersumber dari kebenaran-kebenaran yang berasal dari Tuhan yang diturunkan melalui malaikat kepada nabi-nabi, dan nabi-nabi meneruskan ajaran-ajaran ini kepada manusia.

C. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak.

³⁴Karl Marx, *Agama dan Kebudayaan*, (Universitas Malaya), UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology, h. 59.

Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.³⁵

Berdasarkan uraian diatas bahwa tujuan dari pendidikan multikultural mampu menanamkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Pendidikan multicultural menginginkan jaminan kesetaraan pendidikan bagi anggota ras yang berbeda, etnis, budaya dan kelompok sosio-

³⁵ Juniaris Agung Wicaksono, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik Di Indonesia*, (Madiun: Juli 2016), Vol. 3, No. 1, h.43-44.

ekonomi dan untuk memfasilitasi partisipasi mereka sebagai warganegara yang kritis dan reflektif dalam sebuah budaya nasional kebangsaan yang inklusif.³⁶

Tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural.

Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran, memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai, dan menjelaskan dinamika kultural.³⁷

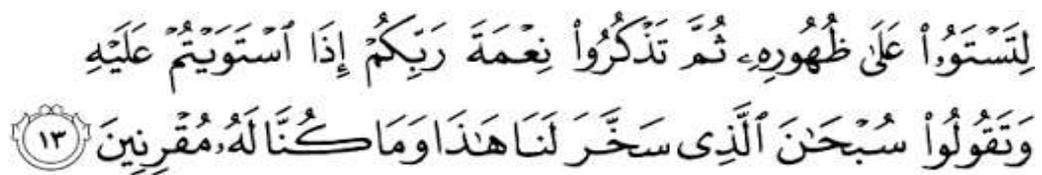
Berdasarkan uraian diatas bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pengajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Pada siswa ditanamkan pemikiran lateral,

³⁶Atin Supriatin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*, (Palangkaraya: 2017), Elementary Elementary Vol. 3, h. 5.

³⁷Tri Astutik Haryati, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*, (Palangkaraya: 2017), Elementary Elementary Vol. 3, h.5.

keanekaragaman dan keunikan untuk dihargai. Itu berarti harus ada perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai khususnya bagi civitas akademika di sekolah.

Pada akhirnya pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia secara sadar mampu mengucapkan kalimat seperti dalam al-Qur'an surat az-Zukhruf 13:³⁸



Artinya: Supaya kamu duduk di atas punggungnya Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan juga mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti

D. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis, dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Perbedaan adalah rahmat, bukan suatu yang tercela atau suatu dosa sebab Allah SWT menciptakan manusia dan alam penuh dengan keragaman. Dengan

³⁸Al-Qur'an Terjemahan, Surat az-Zukhruf ayat ke 13.

demikian, perlu memandang pendidikan multikultural sebagai sebuah dimensi praktis multikultural, di mana tidak hanya memahami konsep, tetapi harus mengimplementasikannya melalui tindakan-tindakan lainnya di sekolah dan di masyarakat.³⁹

Berdasarkan uraian diatas bahwa dengan adanya pendidikan multikultural bisa memberikan solusi dalam mengurangi diskriminasi terhadap minoritas karena sesungguhnya setiap yang Allah ciptakan itu adalah makhluk yang wajib di hormati.

E. Gambaran Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Ada banyak cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai karakter secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa, mengubah hal-hal negatif menjadi nilai positif, mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan *brainstroming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang-orang besar, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan berbagai kegiatan seperti

³⁹Iis Arifudin, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Puwokerto: Mei-Ags 2007), Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, INSANIA| Vol. 12 No. 2, h. 8.

kegiatan amal, kunjungan sosial, *field trip* atau *outbound* dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksananya seseorang jika dia tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi manusia yang tidak baik. Untuk itu, marilah kita menjadikan nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Penanaman nilai multikulturalisme dapat dilakukan terhadap 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Sikap (*affective*) adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang kultural (budaya), toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kognitif (*cognitive*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan psikomotorik (*psycomotoric*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran dengan memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi

⁴⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Penerbit: Kencana Prenada Media Group Cetakan : 1, 2011.

antar budaya dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, dan menjelaskan dinamika kultural.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai multikulturalisme bisa berupa dengan menunjukkan sikap dengan memperlakukan semua anak sama dalam kegiatan proses pembelajaran, baik diluar kelas maupun di dalam kelas. Dengan demikian kepribadian yang menilai semua keberagaman adalah pada posisi yang setara akan terbentuk.

1. Internalisasi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Internalisasi adalah pengaturan ke dalam pikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide, atau praktik-praktik dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri. Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Multikulturalism di kalangan orang cendekiawan dianggap sebagai kebijaksanaan untuk mencapai tatanan masyarakat di mana warga yang berasal dari berlain-lain agama, suku, adat, atau kebudayaan dapat hidup bersama-sama dan membaur dalam pergaulan sehari-hari dengan damai dan sejahtera tanpa mengorbankan ciri-ciri khasnya masing-masing.⁴²

Multikultural adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian *civility* (keadaban), yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang

⁴¹Saha, *Pendidikan Berkualiti ke arah Pembentukan Nilai dan Peningkatan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, ASEAN Comparative Education Research Network Conference 2015 7-8 Oktober 2015, Malaysia, h. 1763-1764.

⁴² Fraenkel, *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilainilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: 2017), SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4 (1), h. 16.

berkeadaban, dan keadaban yang demokratis. Pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, agar seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri, (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat.⁴³

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan Internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah dapat berfungsi sebagai salah satu upaya membangun pola pikir siswa agar mampu mengakui dan menghargai keberagaman dalam suatu bingkai kesederajatan. Relevan dengan kondisi bangsa Indonesia yang multi kultur dan sejarah Indonesia yang juga dibangun atas perjuangan bersama dari berbagai etnis dan suku bangsa di tanah air.

Usaha-usaha internalisasi Multikulturalime dalam Pendidikan Islam tentu harus menjadikan prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai landasan utama dalam proses pengembangannya. Usaha yang dapat dilakukan dalam upaya internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam di antaranya adalah:⁴⁴

- a. Memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Referensi atau bahan bacaan perlu disusun dengan memperhatikan sasaran pembaca. Bahan bacaan multikultural yang ada saat ini lebih banyak ditujukan untuk kalangan akademis dengan bahasa atau kalimat yang akademis pula.

⁴³Hasna Rufaida, *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: 2017), SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4 (1), h. 16.

⁴⁴Siti Julaiha, *Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Samarinda: Juni 2014), *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1, h. 121-122.

- b. Memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis. Pelaksanaan sosialisasi hendaknya menjadi prioritas sebagaimana sosialisasi program lain yang dianggap penting. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pemasangan spanduk, brosur, poster, baliho atau yang sejenis dengan menggunakan bahasa yang simpatik, tidak provokatif dan mudah dipahami oleh semua kalangan.
- c. Membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang konsern terhadap gerakan multikultural, terutama di lembaga pendidikan Islam.
- d. Membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme, baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat. Secara institusional, hendaknya setiap lembaga pendidikan Islam dapat membuat visi yang mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme secara jelas dan kemudian dari visi tersebut dapat dibangun semacam *corporate culture* (budaya organisasi) yang menjadikan visi tersebut sebagai arah kegiatan bagi seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Internalisasi Multikulturali dalam pendidikan Islam dapat dicapai, dengan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan peserta didik akan

lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

2. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, *humanisme*, *pluralisme*. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.⁴⁵

Indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dasar, adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah

⁴⁵Setya Raharja, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme*, Risalah, (UWI, February 2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275, h. 10.

⁴⁶Benny Susetyo, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme*, Risalah, (UWI, February 2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275, h. 11.

hubungan erat, sikap saling memahami, mengha rgai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Keadilan (demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

Adapun pembahasan terkait dengan nilai-nilai multikultural terdapat kesesuaian antara nilai-nilai multikultural persektif Barat dengan nilai-nilai multikultural persektif Islam. Namun demikian, sumber kebenaran dari nilai-nilai multikultural dalam perspektif Barat bersumber dari filsafat yang bertumpu pada hak-hak asasi manusia, maka nilai-nilai multikultural dalam perspektif Islam bersumber pada wahyu.

Berdasarkan beberapa poin diatas adalah harus mengedepankan toleransi yang tinggi dengan cara keterbukaan bisa lewat dialog, gotong royong untuk menciptakan masyarakat yang humanis.

Adapun pembagiannya terdapat pada tabel berikut:⁴⁷

Tabel 1.3
Perbedaan Karakteristik Nilai Multikultural antara
perspektif Barat dan Perspektif Islam

Karakteristik	Nilai Multikultural Perspektif Barat	Nilai Multikultural Perspektif Islam
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Demokrasi, kesetaraan dan keadilan (Nurcholish Madjid, 1999).	<i>Al-musyawah, al-musawah dan al-'adl (Nabi Muhammad Saw)</i>
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian (Howard, 1993)	<i>Hablummin al-nas, al-ta'aruf, al-ta'awun, dan as-salam (Abu Bakar As Shiddiq))</i>
Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial (Parekh, 1997).	<i>Al-ta'adudiyat, al-tanawwu' al-tsamuh, al-'afw, dan al-ihsan (Imam al-ghazali)</i>

Sedangkan terkait dengan muatan nilai-nilai multikultural dalam Islam ada tiga kategori. Pertama, nilai-nilai utama yang meliputi: Tauhid

⁴⁷Abdullah Aly, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, (Indragiri Hulu, Desember 2016), Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, h. 198.

(mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), rahmah (kasih sayang), *al-musawah*, taqwa (*egalitarianism*). Kedua, nilai-nilai-nilai penerapan: Ta'aruf, ihsan (saling mengenal dan berbuat baik), *tafahum* (saling memahami), *takrim* (saling menghormati), *fastabiqul khayrat* (berlomba dalam kebaikan), amanah (saling mempercayai), *husnuzhan* (berfikir positif), *tasamuh* (toleransi), 'afw, *magfirah* (pemberian/permohonan ampun), *sulh* (perdamaian), *islah* (resolusi konflik).⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai-nilai multikultural dapat dipahami berbagai perspektif baik dalam persepektif barat maupun dalam perspektif Islam karena keduanya menganjurkan menjunjung tinggi nilai toleransi.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang di jadikan litererasi dari Skripsi:

1. Siti Nurjanah 3101413050. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penanaman nilai-nilai multikulturalisme, pemahaman siswa mengenai nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-Buddha, dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian bahwa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dilakukan secara praktis dalam pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dengan sub-sub materi pokok Indonesia zaman Hindu-

⁴⁸Rahardjo, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, (Indragiri Hulu, Desember 2016), Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, h. 199.

Buddha dan siswa mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari tanpa mereka sadari.⁴⁹

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah mengenai pembelajaran PAI, Menggunakan pendekatan kualitatif, Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan yang membedakan dalam penelitian kali ini adalah Fokus Penelitian Bagaimana proses edukasi penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dan Apa Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural.

2. Rizki Putra Pradana NIM: 1520421018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada buku siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD kelas VI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya ketersediaan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku siswa mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VI Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan didalam buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMP dan Kelebihan buku siswa PAI dan Budi Pekerti SD kelas 6 dalam perspektif pendidikan multikultural adalah setiap bab pada buku tersebut

⁴⁹Siti Nurjanah, *Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Buddha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

memiliki minimal satu nilai pendidikan multikultural dan terdapat cukup banyak ilustrasi tentang adanya nilai-nilai pendidikan multikultural.⁵⁰

Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam bidang penanaman multikultural namun dalam penelitian kali ini banyak terdapat perbedaan mulai dari tujuan dimana dalam penelitian diatas bahwa peneliti mendeskripsikan nilai multicultural melalui buku PAI sedangkan penelitian kali ini mendeskripsikan melalui guru PAI secara langsung, dari segi metode peneliti diatas menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) sedangkan peneliti kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif.

3. Ririn Erviana NPM. 1501010213. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Cahaya Bangsa Metro. (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Cahaya Bangsa Metro Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

⁵⁰Rizki Putra Pradana, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas VI Kurikulum 2013*. Tesis. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016/2017.

Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di SMP Cahaya Bangsa Metro sudah baik. dapat dilihat dari beberapa perannya sebagai berikut: (a) Memupuk Budaya Toleransi, (b) Menanamkan Sikap No Rasis, (c) Morning Meeting (Pembiasaan), dan (d) Memberi Perlakuan sama Terhadap Perbedaan Kemampuan dan Gender.⁵¹

Penelitian ini memiliki kesaamaan dengan penelitian ini dalam hal subjek penelitian, yaitu dalam bidang penanaman multikultural. Namun aspek yang diteliti berbeda yaitu pada penelitian di atas aspek yang diteliti adalah pendekatan kontekstual, sedangkan dalam penelitian ini aspek yang diteliti adalah aspek penanaman multikultural.

⁵¹ Ririn Erviana, *Peran Guru Pai Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro*, Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN) Metro 1441 H/2019M.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kemudian lebih lanjut penelitian kualitatif berakar pada akar alamiah sebagai keutuhan. Mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, serta menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat koperatif dan korelatif.⁵²

B. Setting Penelitian

Penelitian ini, mengambil tempat di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan. Waktu penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 13 Juli s/d 27 Juli 2020 dalam waktu 6 (enam hari) kerja mengingat situasi yang belum normal

⁵² Aan Prabowo Heriyanto, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 Halaman 1-9. Diakses pada hari senin, 1 Agustus 2019.

ditengah wabah Covid 19 bagi peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian. Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda.⁵³

Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion-FGD*) dan penyebaran kuesioner.⁵⁴

Data ini berupa teks hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang sedang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Siswa.

⁵³Edi Subroto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 211.

⁵⁴Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Juni 2015), Literasi Media Publishing, ISBN: 978-602-1018-18-7, Cetakan 1, h. 67.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Termasuk dalam kategori data dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik interaktif antara lain meliputi: wawancara mendalam (*in depth interviewing*), dan observasi berperan (*participant observation*). Sementara itu, teknik non interaktif meliputi: analisis dokumen (*content analysis*), dan kuesioner terbuka (*open ended questionnaire*).⁵⁵

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode yang diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁶

1. Metode Observasi

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.⁵⁷

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan non

⁵⁵ LeComte, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 213.

⁵⁶ Aan Prabowo Heriyanto, *Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 Halaman 1-9. Diakses pada hari senin, 1 Agustus 2019.

⁵⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Selatan 22 - 28, Jakarta 10270, h.112.

participant *observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.⁵⁸

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan meliputi tiga aspek yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang ada di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.

Tabel 1.4
Kisi-Kisi Observasi

NO	Hal Yang Diamati	Deskriptif Hasil Observasi
1	Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural	
2	Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai inklusif dan keberagaman di sekolah	
3	Peran guru sebagai pengajar dalam membangun paradigma keberagaman di sekolah	
4	Peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural	
5	Peran guru sebagai pelatih dalam menerapkan pendidikan multikultural di Sekolah	
6	Faktor eksternal yang mendukung guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di Sekolah	

2. Metode Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan

⁵⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Penerbit PT Grasindo, Jakarta 10270), h.112.

pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interview*) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.⁵⁹

Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas, dan opini.⁶⁰

Tujuan utama wawancara adalah untuk dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam wawancara mendalam,

⁵⁹Lincoln dan Guba, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 125.

⁶⁰Yin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 125.

informant dapat mengemukakan pendapatnya, dan pendapat itu dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya⁶¹

Dalam wawancara terlebih dahulu perlu dipersiapkan pedoman wawancara, sesuai dengan tujuan penelitian. Tanpa pedoman, wawancara mendalam tidak akan terarah.

Tabel 1.5
Kisi-Kisi Wawancara

Variabel	Petanyaan
Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di smp negeri 22 Bengkulu selatan	Hal yang diwawancarai
	1. Bagaimana proses edukasi nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam
	2. Apa Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
	3. Untuk mendeskripsikan solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁶²

- 1) Kepala SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.
- 2) Dewan guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.
- 3) Siswa-siswi SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.

3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,

⁶¹Basrowi & Suwandi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h. 125.

⁶²Sunyono, *Teknik Wawancara (Interview) Dalam penelitian kualitatif*, Program Studi S3 Pendidikan Sains Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, (Surabaya: 2011), h. 4.

surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya. Di bandingkan dengan metode lain, dokumentasi tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap atau belum berubah.⁶³

Tabel 1.6
Pedoman Dokumentasi

NO	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Sejarah Berdirinya SMP Negeri Bengkulu Selatan	
2	Visi dan misi serta tujuan dari SMP Negeri Bengkulu Selatan	
3	Keadaan tenaga pendidik di SMP Negeri Bengkulu Selatan	
4	Data peserta didik SMP Negeri Bengkulu Selatan	

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data yang bersumber dari arsip yang terdapat di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan yang berkaitan dengan Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁶⁴

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

⁶³Sugiono, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014), h. 178.

⁶⁴Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 267

waktu. Triangulasi di bagi menjadi 3, yaitu: Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber adalah pengujian untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi Teknik, Triangulasi teknik adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik dengan berbeda. Triangulasi Waktu, Waktu juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih *kredibel*.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dalam hal ini peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari beberapa sumber dan mengumpulkan sesuai yang dibutuhkan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpul melalui metode di atas maka penulis mengolah atau menganalisis data tersebut dengan menggunakan komponen analisis yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁵

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak

⁶⁵Marzuki. *Metodologi Riset*. (Yogyakarta: BPFE-UII, 2000), h. 87

kompleks dan rumit, oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁶⁶

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Proses transformasi data yang ada di lapangan dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan tentang Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif.⁶⁷

Dari data yang ditemukan dapat dikatakan minimnya pemanfaatan teknologi dapat dikatakan belum menyentuh kedalam substantifnya, melainkan hanya sekedar sampai pada level pengenalan, konsumtif. Dalam

⁶⁶Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 247

⁶⁷Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 249

penelitian ini, peneliti memberikan pengertian dan pemahaman kepada para pendidik terutama dikalangan siswa-siswi SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan tentang bagaimana Konsep dalam penanaman multikultural melalui pendidikan agama Islam.

3. Penarikan kesimpulan

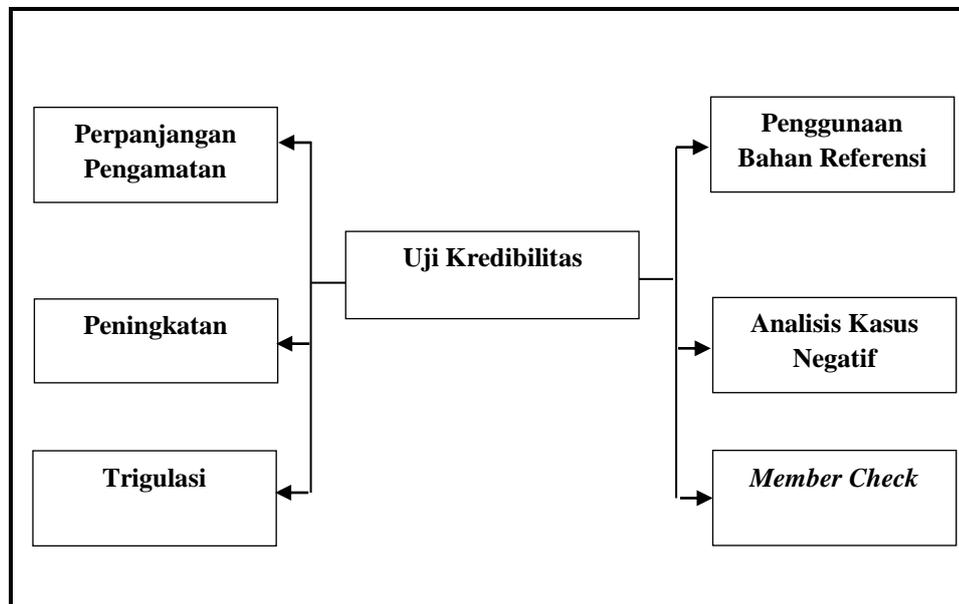
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.⁶⁸

G. Uji Kredibilitas

Berbagai macam cara pengujian kredibilitas data ditunjukkan pada gambar 2.1. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

⁶⁸Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 252

Gambar 2.1
Uji Kredibilitas dalam Penelitian Kualitatif



a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.⁶⁹

Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajiban sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Data yang pasti adalah data yang valid

⁶⁹Surya Dharma, *Pengolahan Dan Analisis Data penelitian, Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK...*, h. 19-20.

yang sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, sebaliknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu benar atau tidak.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan diibaratkan kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam makalah ada yang salah atau tidak. Meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁷⁰

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan

⁷⁰Surya Dharma, *Pengolahan Dan Analisis Data penelitian, Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK...*, h.21.

untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.⁷¹

Waktu pengambilan data seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.⁷²

d. Analisis Data Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan maka hasil temuan tersebut sudah dapat dipercaya. Akan tetapi bila masih terdapat data yang berbeda atau bertentangan dengan hasil temuan terdapat kemungkinan peneliti harus merubah temuannya. Hal ini tergantung pada seberapa besar kasus negatif yang muncul.

e. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. Apabila data

⁷¹Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 15 No. 1 (Januari – Juni 2011), h.136

⁷²Olsen, *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi...*, h. 78.

yang ditemukan disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid, akan tetapi bila tidak disepakati perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. *Member check* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.

1. Uji *Transferability*

Transferability pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, hingga dimana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. *Transferability* tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya. Pembaca menjadi jelas dan memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan ditempat lain.⁷³

2. Uji *Dependability*

Uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut dapat memberikan data. Oleh karena itu harus dilakukan uji *dependability*. Pengujian *dependability* biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitasnya di lapangan maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Peneliti harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan,

⁷³Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 11 Juni 2014), h.51.

mengumpulkan data, menganalisis data, sampai membuatsuat kesimpulan benar-benar dilakukan.

3. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah

1. Letak Geografis SMPN 22 Bengkulu Selatan

Sebelum membicarakan tentang SMPN 22 Bengkulu Selatan, terlebih dahulu diutarakan sekilas gambaran wilayah Bengkulu Selatan, Suka Maju merupakan pedesaan, provinsi Bengkulu, kabupaten Bengkulu Selatan, kecamatan Air Nipis. Di kecamatan Air Nipis ini terdapat berbagai jenis tanah antara lain, tanah perkarangan, tanah pertanian, tanah persawahan, tanah basah dan lain-lain. Kemudian terdapat sungai yang mengalir panjang dari kecamatan Air Nipis sampai kecamatan Seginim. Adapun SMPN 22 Bengkulu Selatan itu sendiri berada di desa Suka Maju kecamatan Air Nipis.⁷⁴

2. Riwayat berdirinya SMPN 22 Bengkulu Selatan

SMPN 22 Bengkulu Selatan didirikan pada tahun 2007, tahun penegriannya pada tanggal 01 Februari 2005. Sebelum didirikannya SMPN 22 Bengkulu Selatan, tanah tersebut merupakan tanah persawahan milik salah satu masyarakat desa Suka Maju. Kedua belah pihak tersebut menggabungkan tanah untuk di dirikannya bangunan SMP di Desa Suka Maju, setelah penggabungan tanah berhasil kepala desa durian sebatang beserta rekannya dan masyarakat setempat mengusulkan pembangunan SMP kepada Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan, yang pada saat itu masyarakat sangat membutuhkan sekolah untuk

⁷⁴Profil SMPN 22 Bengkulu Selatan

mendapatkan pendidikan dan wawasan yang saat itu sangat diperlukan untuk mendapatkan ilmu dalam dunia pendidikan, Kemudian pihak pemerintah menerima usulan tersebut. Tanah SMP di wakafkan kepada pemerintah, dan dibangunlah SMP di desa Suka Maju kecamatan Air Nipis Bengkulu Selatan dengan Luas Tanah SMPN 22 Bengkulu Selatan, luas: 3 hektar.⁷⁵

3. Visi dan Misi SMPN 22 Bengkulu Selatan

- a. Visi SMPN 22 Bengkulu Selatan: Mewujudkan siswa yang berprestasi, di bidang akademik sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- b. Misi SMPN 22 Bengkulu Selatan
 - 1) Melaksanakan kegiatan yang aktif, efektif dan menyenangkan.
 - 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa.
 - 3) Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 4) Membudayakan salam, sapa dan senyum antar sesama warga sekolah.
 - 5) Menumbuhkan rasa kekeluargaan yang tinggal antar warga sekolah.
 - 6) Menanamkan perilaku sopan santun siswa terhadap sesama teman, guru, dan tata usaha.⁷⁶

4. Sarana dan Prasarana SMPN 22 Bengkulu Selatan

Untuk mencapai tujuan pendidikan memerlukan berbagai alat dan metode. Istilah lain dari alat pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah media pendidikan, audio visual aids (ava), alat peraga dan sarana dan prasarana. Alat

⁷⁵Profil SMPN 22 Bengkulu Selatan

⁷⁶Profil SMPN 22 Bengkulu Selatan

atau sarana dan prasarana pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan.⁷⁷

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang menunjang dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Untuk memperlancar proses belajar mengajar di SMPN 22 Bengkulu Selatan, maka diperlukan dukungan sarana dan prasarana. Adapun keadaan sarana dan prasarana di SMPN 22 Bengkulu Selatan sudah cukup baik untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, baik sarana yang bersifat permanent maupun sarana pendukung lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:⁷⁸

Tabel 1.7
Fasilitas Pokok Proses Belajar Mengajar

NO	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	Ruang Perpus	1	Baik
10	Kamar Mandi	4	Baik
11	Papan Tulis With Board	6	Baik
12	Meja belajar	119	Baik
13	Kursi Belajar	120	Baik
14	Ruang Kelas	6	Baik
15	Ruang Lab	1	Baik

Sumber: Tata Usaha SMPN 22 Bengkulu Selatan

Tabel 1.8
Sarana Dan Prasarana Pembelajaran PAI

No	Alat atau Media	Jumlah	Kondisi
1	Buku Tentang PAI	3	Baik
2	Al-Quran	15	Baik
3	Iqra	10	Baik
4	Buku Tuntunan Sholat	10	Baik

Sumber: Tata Usaha SMPN 22 Bengkulu Selatan

⁷⁷Profil SMPN 22 Bengkulu Selatan

⁷⁸Profil SMPN 22 Bengkulu Selatan

5. Keadaan Sekolah

a. Keadaan Guru dan Petugas Administrasi

Dalam pelaksanaan pendidikan pengajaran di SMPN 22 Bengkulu Selatan, maka peranan guru sangat menentukan setiap guru dalam menjalankan tugasnya harus sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, kepada sekolah mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara aktif, efisien dan efektif. Dalam praktek pelaksanaan tugas seorang guru berfungsi dan bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keberhasilan pengajaran. Adapun mengenai tenaga pengajar yang ada di SMPN 22 Bengkulu Selatan yaitu berjumlah 18 orang, yang terdiri atas guru 13 orang, karyawan tata usaha 3 orang, karyawan perpustakaan 1 orang, penjaga sekolah 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 1. 9
Jabatan dan Tugas Tambahan Guru

No	Nama	Jabatan/ tugas tambahan	Status
1	Marman, SPd	Kepala Sekolah	PNS
2	Muntori, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah	PNS
3	Bani Pandiangan, A. Md. Pd	Guru Matematika	PNS
4	Wasti, S. Pd	IPS	PNS
5	Erliana, Susanti, S. Pd	Perpustakaan	PNS
6	Marliana, S.Ag	PAI Prakarya Wali Kelas IX A	PNS
7	Yenawati, S.Pd	Bahasa Inggris Wali Kelas VIII B	PNS
8	Roni Sastiawan, M. Pd	IPA Kepala Laboratorium IPA	PNS
9	Subarjono, S.Pd	Matematika Bahasa Indonesia Pembina Pramuka	PNS
10	Niko Ardianto, S. Pd	Penjaskes Wali Kelas VIII A	PNS

		Pembina Olahraga	
11	Hasmi Handayani, S. PI	Muatan Lokal PKn IPA	PNS
12	Meco Chandra, S. Pd	PKn Wali Kelas VII A	PNS
13	Heru Ramadhan, S. Pd	Seni Budaya Wali Kelas VIIB	PNS
14	Wistinsyairi, S.Pd.I	Seni Budaya	HONOR
15	Marni Yanti, S. Pd	Bahasa Indonesia	HONOR
16	Ike Yusitasari, S.Pd	Prakarya	HONOR
17	Depa Oktriana, S.Pd.I	TIK	HONOR
18	Priyono, A.Md	TIK	HONOR

Sumber: Tata Usaha SMPN 22 Bengkulu Selatan

c. Keadaan Siswa

Jumlah psrta didik pada tahun pelajaran 2020 seluruhnya berjumlah 118 orang. Pesebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Seluruh peserta didik tingkat VII 43 siswa, seluruh peserta didik tingkat XIII 42 siswa, seluruh peserta didik tingkat 1X 33 siswa. Sbagian besar siswa brasal dari kecamatan induk yaitu Air Nipis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. 10
Jumlah Peserta Didik Tahun 2020

Agama	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Islam	43 orang	46 orang	33 orang	109 orang
Kristen	6 orang	2 orang	1 orang	9 orang
Jumlah Siswa Keseluruhan				118 orang

Sumber: Tata Usaha SMPN 22 Bengkulu Selatan

d. Keadaan Siswa

Jumlah psrta didik pada tahun pelajaran 2020 seluruhnya berjumlah 118 orang. Pesebaran jumlah peserta didik antar kelas merata. Seluruh peserta didik tingkat VII 43 siswa, seluruh peserta didik tingkat XIII 42 siswa, seluruh

peserta didik tingkat 1X 33 siswa. Sbagian besar siswa berasal dari kecamatan induk yaitu Air Nipis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. 10
Jumlah Peserta Didik Tahun 2020

Agama	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Islam	43 orang	46 orang	33 orang	109 orang
Kristen	6 orang	2 orang	1 orang	9 orang
Jumlah Siswa Keseluruhan				118 orang

Sumber: Tata Usaha SMPN 22 Bengkulu Selatan

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI. Dimana bentuk pelaksanaan *Remedial Teaching* itu dilakukan ada pembinaan secara langsung yang meliputi kepala sekolah memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam mengajar, melakukan kunjungan kelas dan menggantikan guru Pendidikan Agama Islam yang kurang maksimal dalam mengajar. Pembinaan secara tidak langsung yang meliputi kegiatan keIslamian di sekolah.

B. Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Menurut kepala sekolah wawasan multikultural itu harus ada dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa dapat membedakan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Islam atau bahkan tradisi arab serta ajaran agama lain sehingga harapannya siswa tidak mudah menyalahkan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi, wawancara, yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil skripsi ini maka dapat diketahui sebagai berikut:

4. Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam

Yang pertama peneliti melakukan wawancara berkenaan dengan pengetahuan kepala sekolah tentang multikultural. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Jadi begini, kita sebagai guru dalam mengajarkan agama itu tidak terlalu fanatik gitulah. Artinya orang lain biarlah orang lain karena yang namanya kemajemukan. Jadi Allah ya memang menjadikan semacam itu tidak bisa kita itu lalu fanatik. Jadi perbedaan itu adalah sunnatullah sehingga harus kita sikapi bahwa harus semacam itu. Kemudian yang namanya perbedaan justru menurut saya justru akan menambah keimanan yang lebih itu karena apa bisa membedakan yang benar dan salah”.⁷⁹

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada kepala sekolah berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI, dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Oh harus, bukan masalah penting atau tidaknya tapi harus. Karena memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama antara tradisi Islam dengan tradisi arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tradisi arab itu adalah semuanya baik. Tapi harus kita tiru adalah memang tradisi yang Islam maka kita harus membedakan antara tradisi arab, tradisi jawa, tradisi suku-suku yang ada disini sehingga harapannya dengan adanya bimbingan semacam itu kan kita tidak mudah menyalahkan orang lain”.⁸⁰

Untuk lebih meyakinkan lagi Peneliti kembali melakukan wawancara

⁷⁹Mn, Kepala SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 14 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁸⁰Mn, Kepala SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 14 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

kepada Guru PAI berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI, dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Oh harus, Karena dengan ditanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa akan berdampak yang efektif. Apalagi sekolah ini terdapat masuk suku, ras dan agama tentunya penanaman multikultural sangat baik untuk diterapkan, sehingga akan tumbuh dan tertanam kepada siswa bahwa perbedaan itu adalah bagian dari nikmat Allah SWT yang wajib kita syukuri. Walaupun memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama antara tradisi Islam dengan tradisi arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tradisi arab itu adalah semuanya baik. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas tadi”.⁸¹

Setelah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa. Maka selanjutnya penulis melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yang pandu langsung oleh guru. Hasil observasi yang didapat adalah sebagai berikut: Peserta didik SMPN 22 Bengkulu Selatan terbiasa dengan kultur yang berbeda, sehingga tidak aneh jika ada yang membawa makanan yang tidak diperkenankan untuk muslim. Mereka memberi pemakluman satu sama lain, sehingga ada nilai-nilai toleransi.

Selain itu, Tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik muslim dan nonmuslim. Begitu juga hubungan sosial antara guru PAI dengan peserta didik nonmuslim terlihat baik-baik saja tidak ada permasalahan yang berarti. Begitu juga dengan perlakuan berdasarkan gender tidak ada perbedaan. Sebagai pendidik Guru memperingatkan peserta didik agar tidak berlaku rasis kepada sesama teman. Sementara sebagai pengajar Guru mendesain pembelajaran yang tidak

⁸¹Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 14 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

eksklusif. Sebagai pembimbing dan pelatih Guru tidak membedakan kasih sayangnya meskipun peserta didik memiliki perbedaan kemampuan di kelas. Guru dalam konteks menerapkan pendidikan multikultural harus mendorong kesadaran multikultural dengan membangun semangat empati, equality dan toleransi kepada peserta didik. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.⁸²

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada kepala sekolah berkenaan dengan peran guru PAI sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah, dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Yang pasti dia melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru pendidikan agama Islam. kalau hubungannya dengan multikultural. Dia menyelipkan si pasti. Karena banyak orang yang menyebutkan sekolah ini mini indonesia juga. Jadi walaupun kita keluar nanti dari sekolah, anggap saja sekolah itu untuk belajar saat kita bersosialisasi di masyarakat nanti gitu. Karena tidak semuanya agamanya islam semua lo di masyarakat kalau sebagai pendidik yang pasti harus melaksanakan tugas pokok pendidik. Selanjutnya memberi contoh yang baik. Karena guru pai di sini juga sebagai imam di musala kita. Yang pasti orang pertama yang ada di musala setiap harinya. Dan mengajar anak-anak untuk menjadi muazin kemudian memberikan jadwal seperti itu. Saat sekolah mengadakan hari perayaan Islam pun seperti itu, kita lakum dinukum waliyadin. Jadi misalnya idul adha. Kita tidak mengajak mereka yang non muslim. Kita selalu mengadakan perayaan hari besar keagamaan masing-masing. Kita juga tidak mengucapkan. Misal natal, hari paskah bersama. Jadi mereka ya bersama orang-orang kristen dan katholik sendiri. Dan mereka di tempat tersendiri. Tidak pernah mengajak kita. Jadi kebebasan beragama dihormati, dan kita menghormati ya, karena agama islam secara akidah tidak boleh mengucapkan ya sudah. Anak-anak paham, saya juga di yayasan kan ada dua orag yang katholik. Ibaratnya itu atasan saya, saya tidak pernah mengucapkan selamat hari natal buk. Dan mereka sudah paham dan saling memaklumi. Begitu juga dengan agama budha, ketika mereka mengundang biksu kesini. Kita semua paham ini sedang merayakan ibadah ini, oh mereka merayakan, ya kita hormati, kita tidak mengganggu begitu, ya sebatas itu. Hanya saja kalau halal-bihalal setelah

⁸²Hasil Observasi Selasa, 14 Juli 2020.

hari raya idul fitri itu memang semuanya, karena itu ya bermaaf-maafan saja. Tapi agama lain pun juga sering ada perayaan di sekolah.”⁸³

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada Guru PAI berkenaan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural, Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Ada, banyak sekali. Semua bisa dikaitkan semua. Semua materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincahan kita di dalam membaca buku kadang-kadang guru kurang membaca buku-buku yang berkaitan dengan multikultural. Tapi dalam hal agama dalam hal keimanan itu gak bisa ditawar-tawar ya memang gak bisa. Tapi dalam hal yang lain termasuk perdagangan itu gak papa.”⁸⁴

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada Guru PAI berkenaan dengan Materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu sebagai berikut:

“Salah satunya iman kepada rasul-rasul Allah itu juga bisa dilarikan kesana karena Kristen Katolik itu meyakini yesus kristus atau nabi Isa. Kemudian di kelas VII semester dua tentang iman kepada rasul Allah itu dalam hal nabi Isa bisa dijadikan media untuk apa ya untuk apa toleransi. Kemudian ada apa ya kepada agama, kepada pemerintah kepada apa itu namanya kerukunan. Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang yang kemudian larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa, iya kan mbak. Tentang shalat itu bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis shalat. Maka suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita itu juga. Shalat itu juga bisa di kaitkan ke toleransi itu. Banyak sekali.”⁸⁵

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada Guru PAI berkenaan dengan Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam

⁸³Mn, Kepala SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 14 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁸⁴Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 14 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁸⁵Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 14 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

pembelajaran PAI, dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu sebagai berikut:

“Keteladanan dan pembiasaan. Jadi termasuk saya dengan guru agama akrab anak-anak dengan agama lain akrab gitu tidak ada, beda itu gak pa-pa. Yang penting kita jangan sampai larut ke agama lain. kalau dikelas memberi contoh termasuk anak-anak yang beragama lain dengan guru agama Kristen waktu saya masuk kelas guru agama Kristen saya ingatkan terus keluar salaman orang Islam dengan guru Katolik juga menghormati salaman gitu. apa ya bentuk-bentuk penghormatan di sekolahan kepada orang-orang yang berbeda. Kita tanamkan beda itu sudah takdirnya gusti Allah jangan kan di luar keluarga kita orang di dalam keluarga kita aja ada juga yang berbeda walaupun tidak berbeda agama berbeda tentang mindsetnya. Apa lagi diluar kita tapi karena kita itu tetap butuh orang lain untuk supaya kita bisa hidup kita harus baik dengan orang lain juga.”⁸⁶

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada Guru PAI berkenaan dengan cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain, dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu sebagai berikut:

“Ya tadi, jadi orang melihat sesuatu melihat Tuhan sendiri itu melihatnya kan kalau arahnya berbeda juga berbeda. Melihat sapu dari atas itu cuman bunder saja ternyata dari bawah beda dari samping beda kan gitu. Sehingga orang itu di dalam melihat melihat obyek itu tergantung melihatnya darimana. Menafsirkan Tuhan masing-masing agama kan berbeda. Nah itu itu sehingga orang itu berbeda karena melihatnya dari sisi yang berbeda gitu. Nah orang yang bisa melihat menyeluruh itu jarang-jarang. Itu meyakinkan pada anak kita kemudian kenapa orang itu mungkin dia pandangnya semacam itu gitu lho. Nah kita tunjukkan dia melihatnya darimana kemudian setelah kita tunjukkan lihatnya darimana mereka lalu kita liatnya darimana kan beda.”⁸⁷

Dari beberapa pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman para guru di SMPN 22 berkenaan dengan penanaman sikap multikultural sudah berjalan dengan abik, hal ini dibuktikan dengan pernyataan

⁸⁶Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 14 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁸⁷Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 14 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

guru PAI, baik dalam segi penyampaian materi, metode semuanya sudah berjalan meskipun masih terdapat hambatan, namun itu tidak begitu berdampak dalam perbedaan siswa-siswi.

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multikultural (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa perbedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

Wawancara kepada Siswa kelas VII berkenaan dengan sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“Iya kalau sama yang non Islam itu ya dihargai terus gak di jelek-jelekin. Kalau ada apa-apa yang berkaitan dengan pelajaran pendidikan agama Islam kalau dikelas ada yang non Islam di suruh ijin dulu.”⁸⁸

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“Kalau yang agama lain gak ada pelajaran kan kadang di luar kelas terus minta maaf sama yang agama lain kalau tersinggung dengan omongannya. Agama lain itu gak salah tapi yang lebih ini itu Islam.”⁸⁹

Agar lebih menyakinkan Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap guru PAI ketika membahas tentang

⁸⁸Sa, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 16 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁸⁹La, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 16 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

perbedaan agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“Gak pernah mengangap agama kita yang paling benar. Jelasin ee perbedaan Islam sama non Islam gitu. Terus dijelasin itu kayak misalnya kayak agama Katolik tempat ibadahnya mana gitu.”⁹⁰

Dari beberapa ungkapan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat kita simpulkan bahwasannya di sekolah SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan dapat dikatakan tidak membeda-bedakan antara yang mayoritas dan juga yang minoritas. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa wawancara diatas dengan siswa non muslim bahwasannya dalam hal kegiatan yang diadakan di sekolah semua siswa baik yang muslim atau non muslim mendapatkan kegiatan yang sama hanya saja kegiatan keagamaan tersebut dilakukan menurut agama yang dipercaya masing-masing. Meskipun masih belum sempurna tetapi di sekolah ini sudah terbilang sangat baik sekali.

Selain itu bukti bahwasannya di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan ini tidak ada masalah dengan perbedaan adalah dari segi pergaulan antar siswa muslim dengan muslim. Menurut pengamatan yang saya lakukan dalam observasi interaksi mereka sangat baik dan terlihat bahwasannya mereka tidak mempermasalahkan tentang adanya perbedaan.⁹¹

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

⁹⁰Ra, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 16 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁹¹Hasil Observasi Sabtu, 18 Juli 2020.

“Kalau kita sama yang non islam itu menghargai terus yang non islam juga menghargai yang islam. diluar kelas juga tetep rukun ndak pernah ada konflik.”⁹²

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan sikap guru PAI ketika membahas tentang cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“Kalau kita sama yang non Islam tu menghargai kalau misalnya lagi ada pelajaran agama Islam di hargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam.”⁹³

Agar lebih menyakinkan Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“Ya biasa kalau apa kalau diajak ngomong jawab terus ya dihargai kalau ada perbedaan. Tetep rukun dan gak pernah bermasalah sama yang non Islam.”⁹⁴

Dari hasil wawancara kepada siswa-siswi dapat peneliti simpulkan bahwa Penanaman nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dalam pergaulan di sekolah membuat siswa mampu memperlakukan sesama dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka menyadari bahwa memang terdapat perbedaan keyakinan namun tidak menghalangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada yang non muslim.

⁹²As, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 18 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁹³Rn, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 21 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁹⁴Ji, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 21 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini. Selama ini kebanyakan siswa takut berteman dengan orang yang beragama non muslim sehingga muncullah sikap antipati. Namun hal ini berbeda dengan siswa di SMP Negeri 22 justru mereka sangat dekat dan akrab bahkan tidak ada rasa takut. Sebagaimana ungkapan salah satu siswa kelas VII:

“Ya dihargai dan gak takut berteman sama mereka karena kita udah percaya dengan keyakinan kita.”⁹⁵

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara menyikapi teman yang berbeda agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“Kalau kita sama yang non islam itu menghargai terus yang non islam juga menghargai yang islam. diluar kelas juga tetep rukun ndak pernah ada konflik.”⁹⁶

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan cara menyikapi teman yang berbeda agama, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“Kalau kita sama yang non Islam tu menghargai kalau misalnya lagi ada pelajaran agama Islam di hargai terus yang non Islam juga menghargai yang Islam.”⁹⁷

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi sudah memiliki sikap toleransi baik dalam bergaul maupun dalam menghargai sebuah perbedaan, tentunya hal ini akan lebih baik lagi jika dipertahankan agar penanaman sikap multikultural ini semakin membaik.

⁹⁵Ra, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 21 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁹⁶Sa, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 22 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

⁹⁷La, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 22 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

Ada, idul kurban sama itu apa itu ngaji kalau hari jumat itu sebelum pelajaran kan ada itu bimbingan sama guru itu disuruh shalat dhuha. Yang non Islam keluar ke ruangan sendiri.”⁹⁸

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“Kalau yang non Islam itu cuman kalau yang Islam lagi asmaul husna itu apa kalau gak di aula ya di perpustakaan itu berdoa gitu. Terus kalau misalnya hari jumat itu kan ada yang tadarus terus itu yang non Islam itu kayak literasi gitu baca buku. Kalau misalnya idul adha itu yang Islam semuanya ikut tapi kalau yang non Islam itu kan di bagi kelompok nah itu cuman bantu yang masak gitu.”⁹⁹

Dari keterangan di atas, bahwa sangat terlihat bahwa sikap multikultural sudah tumbuh begitu baik di antara guru dan siswa sehingga mereka bisa saling memaklumi, disetiap kegiatan baik yang bersifat agamis maupun yang bersifat sosial sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam mengarahkan pada setiap siswa.

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

⁹⁸Rn, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 23 Juli 2020 di Halaman Sekolah).

⁹⁹Ji, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 23 Juli 2020 di Halaman Sekolah).

“Ya intinya selalu mendampingi dan mengawal kami. Karena guru berusaha dalam menuntaskan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran serta memiliki tanggung jawab moral untuk memberi mereka contoh dan teladan yang baik.”¹⁰⁰

Peneliti kembali Wawancara kepada Siswa kelas VII yang lainnya berkenaan dengan peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik, dari hasil wawancara peneliti dengan Siswa kelas VII yaitu sebagai berikut:

“saya kira sama dengan yang disampaikan oleh teman saya barusan, bahwa guru disini selalu mendampingi dan mengawal kami. Karena guru berusaha dalam menuntaskan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran serta memiliki tanggung jawab moral untuk memberi mereka contoh dan teladan yang baik.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil penulisan berupa wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan di SMP 22, peneliti menganalisis bahwa peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa sudah baik. Peran guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural merupakan peranan yang sangat penting, karena posisinya tidak dapat digantikan dengan media apapun. Terdapat unsur manusiawi yang bersifat alamiah berupa sikap, nilai, kesopanan, kebiasaan dan keteladanan.

5. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada kepala sekolah berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI, Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

Dalam menerapkan pendidikan Multikultural ini, Guru PAI di SMPN 22

¹⁰⁰Ra, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 23 Juli 2020 di Halaman sekolah).

¹⁰¹Ra, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 24 Juli 2020 di Halaman sekolah).

mendapat berbagai dukungan dalam menjalankan tugas- tugasnya. Seperti fasilitas dan keadaan warga sekolah yang juga menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman.

“Sementara ini untuk tempat sembahyang belum berbentuk tempat ibadah, tapi difasilitasi ruangan khusus. Kami tidak membeda-bedakan agama islam atau kristen. Porsinya sama, meskipun ruangnya tidak seluas musholla, karena mereka kan minoritas. Tapi difasilitasi. Kembali ke kultur cahaya bangsa ya, jadi bukan saya saja. Mereka sudah nyaman di sini dengan kultur yang ada. Kalau dari eksternal sih mungkin Orang tua yang memahami dan terus mendukung setiap kegiatan dan program sekolah ini yang tidak hanya terfokus pada agama atau ras tertentu.”¹⁰²

Selanjutnya penulis melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada guru PAI. Hasilnya adalah sebagai berikut:

“Faktor dari eksternal ya suasana sekolahnya yang mendukung, karena sudah terbiasa dari dulu. Jadi kan udah paham. Kalau faktor dari dalam gurunya, ya tergantung sifat asli gurunya itu. Mungkin karena guru-guru lain juga ikut membantu dalam menerapkan sikap saling menghargai itu, ya semuanya membantulah, orang tua juga. Lebih ke kepribadian guru masing-masing agama sih, gimana sikap toleransi dan saling menghargainya ditanamkan.”¹⁰³

Kemudian dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara di atas bahwa Faktor yang mendukung itu, tidak terletak kepada oknum tertentu atau pribadi tertentu, tapi semuanya. Itu memang sudah diatur dari pimpinannya supaya sistemnya semua saling menghargai. Faktor yang mendukung juga tidak harus gurunya dari yayasan juga mengatur semuanya kita sebenarnya sama. Tetap saja dalam konteks universal kita.

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan dari wawancara, selanjutnya peneliti melakukan observasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Hasil

¹⁰²Mn, Kepala SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 24 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

¹⁰³Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 24 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

observasi adalah sebagai berikut: Fasilitas tempat ibadah yang disediakan SMPN 22 Bengkulu Selatan memang benar-benar menyeluruh dari Agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu maupun Budha. Meskipun sangat sederhana. Demikian juga dengan guru agama masing-masing, benar-benar ada jadwal pelajarannya bahkan ada ekskulnya. Meskipun khusus guru nonmuslim itu belajar dengan pendeta/pastor diluar jam sekolah. Selain itu, buku-buku untuk pembelajaran agama baik muslim maupun nonmuslim semuanya difasilitasi, tanpa adanya perbedaan. Keadaan guru dan pegawai juga mendukung dimensi hubungan sosial yang mencerminkan kehidupan yang menghargai keberagaman. Guru agama Islam dan Agama Nonmuslim berinteraksi dengan baik, demikian juga dengan murid.¹⁰⁴

Ada beberapa faktor penghambat Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMPN 22. Hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI sebagai berikut:

“Kalau dari eksternal ya ada beberapa orangtua yang menuntut jam belajar pendidikan agama islam ditambah dengan hapalan. Padahal berdasarkan visi dan misi sekolah, kami tidak cenderung terhadap agama tertentu. Selain itu, apa ya paling ya konsistensi guru itu sendiri. Yang pasti kalau gurunya kurang memotivasi diri untuk meng-upgrade dirinya dalam memainkan perannya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam.”¹⁰⁵

Sedangkan pernyataan guru PAI yaitu:

“Menurut saya anak-anak di sini seperti burung dalam sangkar. Mungkin kalau anak-anak di luarnya kurang *survive* pas udah lulus jadi manja. Di sini bisa bergaul dengan baik tapi di luar nanti belum tentu, atau malah mlempe. Jadi bagaimana membuat mental anak di sini sama di luar itu

¹⁰⁴Hasil Observasi Senin, 20 Juli 2020.

¹⁰⁵Mn, Kepala SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 25 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

sama. Ya sekarang Cuma menang kandang. Jadi itu penghambatnya. Soalnya kulturnya udah enak, sekali dua kali ngomong itu udah nurut. Penghambatnya sih mental untuk di luarnya masih kurang.”¹⁰⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik mengenai faktor-faktor yang menghambat Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa. Berikut hasil wawancaranya:

“Mungkin, guru juga tidak bisa menjangkau kalau ada masalah kecil yang terjadi. Misalnya ada yang berantem, tapi ya itu nggak sampai parah. Jadi kaya susahlah kalau mau paham semua kemauan siswa. Kurang tahu juga sih, mungkin dari diri pribadinya ada masalah. Jadi kurang fokus dengan siswanya”.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara tentang penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMPN 22. Maka selanjutnya peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan observasi dan wawancara dengan peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Hal-hal yang menghambat secara kasat mata tidak begitu terlihat, karena kondisi warga sekolah SMPN 22 yang tidak terlalu banyak dan sudah terbentuk kulturnya. Sehingga faktor penghambat lebih kepada pribadi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih.

Berdasarkan Observasi dan wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak maka dapat diidentifikasi hal-hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: Kepribadian Guru, Anak yang terlalu nyaman dengan kultur sekolah, Orang tua yang menuntut

¹⁰⁶Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 25 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

¹⁰⁷Ji, Siswi Kelas VII SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 25 Juli 2020 di Halaman Sekolah).

penambahan pembelajaran Agama.¹⁰⁸

6. Solusi untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jadi solusi yang pertama, yaitu dengan cara memanfaatkan fasilitas yang ada terlebih dahulu, memang jika kita menunggu semuanya sempurna itu akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Dan juga hal tersebut tidak bisa dijadikan alasan untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi ruhaniyah siswa. Jadi memanfaatkan fasilitas yang ada terlebih dahulu untuk tetap selalu bersyukur. Kemudian yang kedua, yaitu dengan cara memaksimalkan waktu yang ada untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa berupa mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertemakan religius, agar supaya dapat membiasakan mereka untuk berperilaku dan berbudaya yang religius. Yang ketiga, yaitu tetap selalu mengawasi mereka dalam setiap kegiatan dan juga tetap membimbing mereka berupa nasehat-nasehat yang berhubungan dengan nilai-nilai religius. Yang keempat, tetap menjalin atau bekerjasama dengan orang tua untuk saling membantu membimbing dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

Dalam hal ini solusi yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru adalah dengan memberikan pengarahan-pengarahan kepada mereka bahwasannya seperti memang terlihat sepele tetapi harus diperhatikan dan juga harus di pikirkan secara matang-matang.

C. Pembahasan

¹⁰⁸Hasil Observasi Sabtu, 25 Juli 2020.

1. Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik, guru selain memakai surat Al Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁰⁹

Juga memakai ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99 dan hadits tentang piagam madinah.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.¹¹⁰

Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya:

¹⁰⁹Al-qur'an Surat Terjemahan Al Hujurat ayat ke 13.

¹¹⁰Al-qur'an Surat Terjemahan Al Hujurat ayat ke 13.

- a. Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.
- b. Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits.

Semakin berkembangnya zaman tidak memungkinkan adanya konflik-konflik internal maupun internal yang timbul dikalangan masyarakat. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai religius dan juga multikultural perlu ditegaskan kepada siswa sejak dini. Mulai diberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah, diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial siswa dan lain sebagainya. Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan sudah dapat dikatakan baik dalam menanamkan nilai-nilai religius dan multikultural untuk siswanya segala upaya dilakukan oleh sekolah dengan dibantu oleh semua guru terutama guru pendidikan agama Islam.

Oleh sebab itu ada beberapa perubahan perilaku yang dirasa oleh sekolah dan juga guru PAI. Sebagai berikut:

“Kalau dalam hal ini yang menilai kan orang ya mbak, kalau dilihat dari pendapat pendapat orang lain juga dari siswa- siswi masuk disini kenapa memilih sekolah di SMPN 22 Bengkulu Selatan itu jawabannya sangat menakjubkan dan signifikan karena orang tua itu mengatakan bahwa SMPN 22 Bengkulu Selatan berbeda dengan SMPN 22 yang lain karena religi nya

kuat termasuk kemaren kepala sekolah mengatakan hanya SMPN 22 Bengkulu Selatan.”¹¹¹

2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai sebuah wacana baru, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Di antara faktor pendukung dikembangkannya pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural adalah:

- 1) Adanya landasan kultural dan teologis dari al-Qur`an maupun al-Hadits terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu: nilai kejujuran dan tanggungjawab, keadilan, persamaan, permusyawaratan dan demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, kasih sayang, memaafkan, perdamaian, toleransi dan kontrol sosial.
- 2) Nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik yang lazim digunakan di pondok pesantren.
- 3) Rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai pluralisme dan multikulturalisme karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dan multikultur, dan
- 4) Terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai tempat untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan kerjasama antar umat beragama

¹¹¹Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 27 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

di beberapa daerah menjadi angin segar terhadap pemahaman agama yang inklusif, toleran dan sejalan dengan semangat pendidikan multikultural.¹¹²

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah:

- a. Masih terbangunnya mindset (kerangka berpikir) yang keliru dalam memahami paham atau aliran-aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama. Munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama' Indonesia) tentang larangan atau haramnya paham pluralisme sedikit banyak menghambat upaya pencapaian pendidikan multikultural tersebut.
- b. Masih merebaknya konflik, baik antarumat agama maupun interumat agama itu sendiri serta fundamentalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang eksklusif fundamentalis dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga harus disatukan.
- c. Lebih menonjolnya semangat keikaan dari pada kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain.
- d. Belum tertanamnya kesadaran bahwa menganggap agama, kelompok atau suku yang satu lebih baik dari yang lain adalah pandangan sempit yang offensive, dan karenanya harus ditinggalkan.
- e. Pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya.

¹¹² Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital*, (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019), h. 166.

- f. Guru-guru agama Islam di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme, multikulturalisme dan dialog antarumat beragama, dan
- g. Kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralisme sebagai desain Tuhan (*design of God*) yang harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jadi, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat peneliti simpulkan bahwa Pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di SMPN 22 Bengkulu Selatan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam proses integrasi ini baik dari secara internal maupun eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal adalah kurikulum pendidikan yang terpadu dan buku-buku pelajaran yang bermuatan konten multikultural sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang kondusif dan agamis baik di dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yakni:

“Banyak faktor pendukung integrasi yang ada di sekolah ini mbak, sehingga sekolah ini mencerminkan adanya pelaksanaan integrasi nilai multikultural, Alhamdulillah, dan saya rasa untuk faktor penghambatnya itu kurangnya media keberagaman di sekolah ini, kurangnya muatan konten multikultural dalam RPP dan komunikasi anak-anak dalam proses pembelajaran.”¹¹³

¹¹³Ma, Guru PAI SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, (Wawancara pada tanggal, 27 Juli 2020 di ruang kepala sekolah).

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya media keberagaman, kurangnya pemahaman tentang isi buku pelajaran dikarenakan terbiasa interaksi menggunakan bahasa jawa, konten muatan multikultural dalam RPP masih kurang sehingga yang mendominasi adalah faktor lingkungan.

3. Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Konteks keragaman ini diperlukan upaya serius, sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam menangani masalah perbedaan-perbedaan yang dapat didayagunakan untuk kepentingan kemaslahatan bangsa Indonesia, sehingga diperlukan upaya tranformasi dan edukasi masyarakat dalam mengembangkan kesadaran dan menjaga komitmen multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas masyarakat dan bangsa Indonesia. Usaha-usaha membangun integrasi nasional yang berbasis multikulturalisme dengan mendorong pemahaman dan kesadaran masyarakat menggunakan hak konstitusinya dalam berkumpul, berserikat dan berpendapat guna memperjuangkan hak-hak keadilan, kesetaraan, kebebasan dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian dapat menyimpulkan bahwa solusi yang diberikan dalam mengatasi masalah maka pihak sekolah melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) SMPN 22 Bengkulu Selatan tetap meneruskan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengimplementasian nilai-nilai multikultural.

¹¹⁴Sukarma, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta, Agustus 2016), JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2, h. 116-117.

- 2) Guru-guru terutama guru PAI selalu memberikan penguatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam pembelajaran agar tumbuh sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti nilai toleransi, nilai demokratis, nilai humanis, nilai inklusif atau terbuka, dan nilai cinta tanah air.
- 3) Guru selalu membekali siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi dilingkungan masyarakat.
- 4) Guru selalu menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran PAI, karena dengan menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran siswa menjadi mengerti mengenai toleransi serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai.
- 5) Siswa dibiasakan untuk menerapkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi juga dilingkungan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa data yang telah peneliti lakukan dapat diambil kesimpulan secara empiris yaitu sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam adalah diberikan lewat pembiasaan-pembiasaan yang baik dilingkungan sekolah, diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial siswa dan lain sebagainya. Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan sudah dapat dikatakan baik dalam menanamkan nilai-nilai religius dan multikultural untuk siswanya segala upaya dilakukan oleh sekolah dengan dibantu oleh semua guru terutama guru pendidikan agama Islam.
2. Faktor pendukung dalam proses integrasi ini baik dari secara internal maupun eksternal. Faktor pendukung yang bersifat internal adalah kurikulum pendidikan yang terpadu dan buku-buku pelajaran yang bermuatan konten multikultural sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang kondusif dan agamis baik di dalam sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya media keberagaman, kurangnya pemahaman tentang isi buku pelajaran dikarenakan terbiasa interaksi menggunakan bahasa jawa, konten muatan multikultural dalam RPP masih kurang sehingga yang mendominasi adalah faktor lingkungan.
3. Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah SMPN 22

Bengkulu Selatan tetap meneruskan kebijakan-kebijakan yang mendukung pengimplementasian nilai-nilai multikultural. Guru-guru terutama guru PAI selalu memberikan penguatan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam pembelajaran agar tumbuh sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural, seperti nilai toleransi, nilai demokratis, nilai humanis, nilai inklusif atau terbuka, dan nilai cinta tanah air. Guru selalu membekali siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi dilingkungan masyarakat. Guru selalu menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran PAI, karena dengan menghadirkan aspek kultural dalam pembelajaran siswa menjadi mengerti mengenai toleransi serta dapat menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai. Dan Siswa dibiasakan untuk menerapkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural tidak hanya dilingkungan sekolah saja tetapi juga dilingkungan masyarakat.

B. Saran

Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Dalam hal ini khususnya untuk SMAN 9 Malang hendaknya :

- a. Memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat meningkatkan sisi religius siswa dan juga multikultural, misalnya dengan diberikan ruang khusus untuk belajar al-Quran dengan dilengkapi dengan prasana yang cukup.

- b. Membuka ruang diskusi baik itu siswa dengan siswa ataupun guru dengan siswa diluar jam mata pelajaran agar supaya siswa dapat memperoleh pengetahuan yang luas.

2. Bagi Guru

Khususnya ditujukan untuk guru PAI di SMPN 22 Bengkulu Selatan sebagai berikut :

- a. Dapat mengetahui dan jauh lebih mengenak karaktet dari siswa hal agar supaya guru PAI jauh lebih mudah untuk mencari strategi yang tepat.
- b. Hendaknya guru PAI lebih mengadakan macam-macam kegiatan yang bersangutan langsung dengan siswa non musli agar interaksi mereka jauh lebih baik.
- c. Berani memberikan ide baru yang dituangkan dalam inovasi untuk menciptakan siswa-siswi yang berkarakter religius dan memiliki sifat kemanusiaan yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, *Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam*, (Palembang: Juni 2017), MADANIA Vol. 21, No. 1.
- Alam, Masnur, *Studi Penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*, (Kerinci: Desember 2018), Tadrib, Vol. IV, No. 2.
- Al-Qur'an Terjemahan*, Surat al-Hujuraat ayat ke 13.
- Al-Qur'an Terjemahan*, Surat al-Ruum ayat ke 22.
- Al-Qur'an Terjemahan*, Surat az-Zukhruf ayat ke 13.
- Aly, Abdullah, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, (Indragiri Hulu, Desember 2016), Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2.
- Amin, Alfauzan, *Aktualisasi Kebebasan dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Desember 2014), NUANSA Vol. VI, No. 2.
- Ardiansyah, 2008: 4, *Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*, (Universitas Siliwangi: 2018), Sosio humaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, ISSN 1411 - 0903: eISSN: 2443-2660.
- Arifudin, Iis, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah Pendidikan Multikultural di Sekolah*, (Puwokerto: Mei-Ags 2007), Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, INSANIA, Vol. 12 No. 2.
- Assegaf, Rahman, Abd. 2011:313, *Studi Penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci*, (Kerinci: Desember 2018), Tadrib, Vol. IV, No. 2.
- Asy'arie, Musa, *Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah alIyah negeri Mmaguwoharjo Yogyakarta*, (IAIN Surakarta: Februari 2016), Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya*, (Surakarta, Februari 2013), ADDIN, Vol. 7, No. 1.

- Bank, A. James, (1989: 4-5), *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Pendidikan Tanpa Kekerasan) RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak.
- Banks, James, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya*, (Surakarta, Februari 2013), ADDIN, Vol. 7, No. 1.
- Bennet, *Konstruksi Pengetahuan Multikultural dalam Buku Tematik Terpadu untuk SD/MI Kelas IV*, (UNP: Maret 2018), Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 3.
- Bissondath, Neil, 2002, *Multikulturalisme dan Politik Anti Kekerasan*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.2.
- Daulay, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, (Indragiri Hulu, Desember 2016), Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2.
- Dewantara, Hajar, Ki, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jakarta: November 2013), Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1.
- Dharma, Surya, *Pengolahan Dan Analisis Datapenelitian, Direktur Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK*, (Jakarta, Juni 2008).
- Firdaus, dkk, *Pendidikan Berkualitas ke arah Pembentukan Nilai dan Peningkatan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, (Sumatera Barat: Oktober 2015), ASEAN Comparative Education Research Network Conference.
- Fraenkel, *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: 2017), SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4 (1).
- Freire, Paulo, *Implementasi pendidikan multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah alIyah negeri Mmaguwoharjo Yogyakarta*, (IAIN Surakarta: Februari 2016), Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1.
- Hairudin, Rohman, Miftahur, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural* (Lampung: 2018), Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. I ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476.
- Hamidi, Heri, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Pendidikan Tanpa Kekerasan), (Dosen PGRA IAIN Pontianak), RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak.

- Haryati, Astutik, Tri, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*, (Palangkaraya: 2017), Elementary Elementary Vol. 3.
- Hendrata, 2013: 23, *Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Suku Bangsa di Bengkulu*, (Universitas Bengkulu: 2017), *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1) : 22–30.
- Heriyanto, Prabowo Aan, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 Halaman 1-9. Diakses pada hari senin, 1 Agustus 2019.
- Hidayati, Nurul, *Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. tilar*, ((IAI Uluwiyah Mojokerto, Mei 2016), *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 1.
- Hitami, 2004, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. II. P. ISSN: 2086-9118, E-ISSN: 2528-2476.
- Husin &, Munawar, 2005, *Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: 2018).
- Ibrahim, Fauzi, Moh, *Rancang Bangun Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, ([http://www. Google.com](http://www.Google.com), diakses pada 16 Oktober 2008).
- Julaiha, Siti, *Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Samarinda: Juni 2014), *Dinamika Ilmu* Vol. 14. No 1.
- Mania, Sitti, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran*, *Pendidikan Multikultural* (Makasar: Juni 2010), Vol. 13 No.1.
- Marimba, D. Ahmad, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi*, (Samarinda: Maret, 2012), *Jurnal Eksis* Vol.8 No. 1.
- Muhaimin. 2006: 101-102, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Banyumas: 2 November 2014), *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 1.
- Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jakarta: November 2013), *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1.
- Olsen, *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*, (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 1, Juni 2016).

- Rahardjo, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, (Indragiri Hulu, Desember 2016), Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2.
- Raharja, Setya, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme*, Risalah, (UWI, February 2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275.
- Raharjo, Mudjia, *Quo Vadis Pendidikan Islam Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Social Dan Keagamaan*. (Malang: UIN Press, 2006).
- Rinda Kurnianingrum, *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Pengkol*, (Pengkol : UNY, 2018), Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 23 Tahun ke-7.
- Saat, Sulaiman, *Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Maknadan Kedudukannyadalam Pendidikan)*, (Makasar: Juli-Desember 2015), Vol. 8 No. 2, Jurnal Al-Ta'dib.
- Saha, *Pendidikan Berkualiti ke arah Pembentukan Nilai dan Peningkatan Ekonomi untuk Kesejahteraan Masyarakat*, ASEAN Comparative Education Research Network Conference 2015 7-8 Oktober 2015, Malaysia.
- Samrin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Kendari: Januari-Juni 2015), Vol. 8 No. 1, Jurnal Al-Ta'dib.
- Satori, 2014, *Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*, (Universitas Siliwangi: 2018), Sosio Humaniora-Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, ISSN 1411 - 0903: eISSN: 2443-2660.
- Semiawan, R. Conny, *Metode Penellitan Kualltatlf Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Penerbit PT Grasindo, Jakarta 10270).
- Shihab, Quraish, *Pendidikan Multikultural dalam Al-Quran*, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: 2018).
- Sugiono, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, (Wacana Volume XIII No.2, Juni 2014).
- Sukarma, *Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural* , (Yogyakarta, Agustus 2016), JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2.
- Sunyono, *Teknik Wawancara (Interview) Dalam penelitian kualitatif*, Program Studi S3 Pendidikan Sains Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, (Surabaya : 2011).

- Suparlan, Pardi, 2002:2-3, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Pendidikan Tanpa Kekerasan) RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak.
- Supriatin, Atin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia*, (Palangkaraya: 2017), Elementary Elementary Vol. 3.
- Susetyo, Benny, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme*, Risalah, (UWI, February 2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, No. 1, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275.
- Sya'bani, Yusuf, Ahyar, Mohammad, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital*, (Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019).
- Wahyudi, Dinn dkk, 2006, *Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, (Ponorogo: Januari 2016), Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5.
- Wicaksono, Agung, Juniaris, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik Di Indonesia*, (Madiun: Juli 2016), Vol. 3, No. 1.
- Wilson, *INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*, (Dosen PGRA IAIN Pontianak), RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak.
- Yaqin, Ainul, M, *INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*, (Dosen PGRA IAIN Pontianak), RAHEEMA: Jurnal Studi Gender dan Anak.
- Yasin, 2008, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural* (Lampung: 2018), Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. I ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Penerbit: Kencana Prenada Media Group Cetakan : 1, 2011.
- Zubaedi, *Pendidikan Multikultural: Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, (STAIN Bengkulu, Februari 2008), Cakrawala Pendidikan, No. XXII, Vo. 1.

LAMPIRAN

PHOTO DOKUMENTASI



Wawancara Dengan Kepala SMPN 22 B/S



Wawancara Dengan Guru PAI SMPN 22 B/S



Wawancara Dengan Kepala Sekolah dan Guru PAI SMPN 22 B/S



Wawancara Dengan Siswi Kelas VII SMPN 22 B/S



Wawancara Dengan Siswi Kelas VII SMPN 22 B/S



Wawancara Dengan Siswa Kelas VII SMPN 22 B/S



Wawancara Dengan Siswi Kelas VII SMPN 22 B/S



Wawancara Dengan Siswi Kelas VII SMPN 22 B/S

PEDOMAN WAWANCARA

(Kepada Kepala Sekolah SMPN 22 Bengkulu Selatan)

1. Apa yang Bapak ketahui tentang multikultural?
2. Menurut Bapak perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?
4. Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar agama?
5. Bagaimana keterlibatan siswa dan anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan?
6. Apa saja faktor eksternal yang mendukung Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural?
7. Apa saja faktor internal yang mendukung Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural?
8. Apa saja faktor eksternal yang menghambat Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural?
9. Apa saja faktor internal yang menghambat Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural?

PEDOMAN WAWANCARA
(Kepada Guru PAI SMPN 22 Bengkulu Selatan)

1. Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan?
2. Materi apa saja yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan yang berbasis multikultural?
4. Menurut Bapak/Ibu perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI?
5. Adakah materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural?
6. Materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural?
7. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI?
8. Bagaimana cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain?

PEDOMAN WAWANCARA
(Kepada Siswa-Siswi SMPN 22 Bengkulu Selatan)

1. Bagaimana sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan agama?
2. Bagaimana cara bergaul kamu dengan mereka yang berbeda agama di dalam dan luar kelas?
3. Bagaimana cara kamu menyikapi teman yang berbeda agama?
4. Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa?
5. Bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan itu?
6. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik?
7. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?

OBSERVASI

Pengamatan tentang Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.

HAL-HAL YANG DI OBSERVASI ATAU DI AMATI

1. Observasi ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, dengan maksud untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, dan kondisi sekolah SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.
2. Observasi ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan, dengan maksud untuk mengetahui Peran Guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan.

Tabel Observasi.

NO	Hal Yang Diamati	Deskriptif Hasil Observasi
1	Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural	
2	Peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai inklusif dan keberagaman di sekolah	
3	Peran guru sebagai pengajar dalam membangun paradigma keberagaman di sekolah	
4	Peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural	
5	Peran guru sebagai pelatih dalam menerapkan pendidikan multikultural di Sekolah	
6	Faktor eksternal yang mendukung guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di Sekolah	
7	Faktor internal yang mendukung guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di Sekolah	
8	Faktor eksternal yang menghambat guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di Sekolah	
9	Faktor internal yang menghambat guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di Sekolah	

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi ditanyakan kepada Bapak/Ibu dengan maksud untuk mendapatkan Informasi tentang sejarah, visi dan misi sekolah, keadaan guru, dan data peserta didik.
2. Informasi yang diperoleh dari Bapak/Ibu sangat berguna bagi peneliti untuk menganalisis tentang Peran Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri Bengkulu Selatan. Data yang peneliti dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian.
3. Data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

NO	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1	Sejarah Berdirinya SMP Negeri Bengkulu Selatan	
2	Visi dan misi serta tujuan dari SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan	
3	Keadaan tenaga pendidik di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan	
4	Data peserta didik SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan	